

**PENGARUH IKLIM LINGKUNGAN FISIK DAN IKLIM
LINGKUNGAN SOSIAL MADRASAH TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
KOTA SALATIGA**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Studi Islam



oleh :

TULUSMONO

NIM. 520054

**PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) WALISONGO**

2009

NOTA PEMBIMBING

Pembimbing dengan ini menyatakan bahwa Tesis Saudara :

NAMA : TULUSMONO
NIM : 520054
JUDUL : PENGARUH IKLIM LINGKUNGAN FISIK DAN IKLIM
LINGKUNGAN SOSIAL MADRASAH TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI SALATIGA

Telah siap untuk diujikan pada Ujian Tesis Terbuka.

Salatiga, 20 September 2008

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Achmadi, MA



**DEPARTEMEN AGAMA
IAIN WALISONGO
PROGRAM PASCA SARJANA**

Jln. Raya Ngaliyan (Kampus 3) Semarang 50185 Telp./Fax.
(024) 7614454 Email: pascaws@plasa.com, Home Page :
www.pascawalisongo.cjb.com

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PENGARUH IKLIM LINGKUNGAN FISIK DAN IKLIM
LINGKUNGAN SOSIAL MADRASAH TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI SALATIGA

Ditulis : TULUSMONO

NIM : 520054

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam.

Salatiga, 20 September 2008

Direktur,

Prof. Dr. H. Achmad Gunaryo, M. SocSc
NIP. 150247012

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan Tanggungjawab, Penulis menyatakan bahwa Tesis ini tidak berisi material yang telah pernah ditulis orang lain atau diterbitkan, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini.

Salatiga, 1 September 2008

Penulis,

TULUSMONO
NIM. 520054

ABSTRACT

- Tulusmono, 2008 : The influence of physical environment climate and social climate forward the learning motivation of the students of MTs Negeri Salatiga. Thesis, PPS IAIN Walisongo Semarang in the Concentration of Islamin Education.
- Key Word : The Influence of Physical and Social environment climate, the motivation of the Student's learning.

The learning motivation of the students of MTsN Salatiga can be influenced by several factors, the writer chooses the social and physical environment climate to be observed because the condition of physic and social intercourse in many cases give contribution and spirit which is really significance to the success of the student's learning.

This thesis uses a quantitative research with the main research limited on the study of physical environment climate as a free variable (X_1), social environment climate as variable (X_2), and the student's learning motivation as a bundled variable (Y).

The population is 540 students of MTs N Salatiga consist of students of grade 7 and grade 8. A big number of people and society think that MTs N Salatiga is a not qualified educational institution, because the learning motivation of the student is low, so the last 3 years it comes this institution can not passing the student 100 percent, this phenomenon is extremely interesting to be researched.

The researcher uses the slovin formula $n = \frac{N}{i + Ne^2}$ and the approach of simple random sampling and the function formula technique $f(x)$ Excel and after operated function formula $f(x)$ Excel choose 85 respondents, and as the sample of the research.

The validity of instruments is examined with the formula of moment product correlation $r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$, mean while the rentability is examined

with the pattern of Alpha coefferisien $CA = \left(\frac{1}{\ell - 1} \right) \left(1 - \frac{S_1^2}{S_x^2} \right)$. The instrument is stated valid and reliable.

The answer of the research form is analyzed with the formula of regression equalization with double $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$. the result of physical environment climate partial analysis (X_1), there is a contribution about 10,24% and the social environment climate (X_2), there is a contribution about 10,5%, and the result of variable simulant X_1 and X_2 , forward the motivation of student's learning (Y), there is a contribution about 24,8%. This contribution is regarded big because the field of quantitative research of social science is only. Required about 5%; it means the remain is 75,2% comes from other factors out of this research.

SARI

- Tulusmono, 2008 : Pengaruh Iklim Lingkungan Fisik dan Iklim Lingkungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga. Tesis, PPS IAIN Walisongo Semarang Konsentrasi Pendidikan Islam
Pembimbing : Prof. Dr. H. Achmadi, MA
- Kata Kunci : Pengaruh Iklim Lingkungan Fisik dan Sosial, Motivasi Belajar Siswa.

Motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga dapat dipengaruhi beberapa faktor. Penulis memilih iklim lingkungan fisik dan Iklim lingkungan Sosial untuk diteliti karena kondisi fisik dan pergaulan sosial dalam banyak kasus memberi kontribusi dorongan atau spirit yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran siswa.

Tesis ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pokok penelitian dibatasi pada pembahasan Iklim lingkungan fisik sebagai variabel bebas (X1), Iklim Lingkungan sosial sebagai Variabel (X2), dan Motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat (Y).

Populasinya adalah 540 siswa MTsN yang terdiri dari siswa kelas 7 dan 8. sebagian masyarakat berpandangan MTs Negeri Salatiga merupakan lembaga pendidikan yang tidak kualified karena motivasi belajar siswanya rendah, sehingga dalam tiga tahun terakhir ini tidak dapat meluluskan siswanya 100%. fenomena ini menarik untuk diteliti.

Peneliti menggunakan rumus Slovin $n = \frac{N}{i + Ne^2}$ dan pendekatan proporsional Random Sampling serta teknik formula fungsi $f(x)$ Excel untuk memilih 85 responden dan sebagai sample penelitian.

Validitas Instrumen diuji dengan rumus korelasi product moment $r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$ sedangkan reliabilitas diuji dengan rumus Koefisien Alpha

$$CA = \left(\frac{1}{\ell - 1} \right) \left(1 - \frac{S_1^2}{S_x^2} \right). \text{ Instrumen dinyatakan valid dan dinyatakan Reliabel.}$$

Jawaban Angket penelitian dianalisis dengan Rumus persamaan Regresi berganda $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$. Hasil analisis parsial iklim lingkungan fisik (x_1) terdapat kontribusi sebesar 10,24% dan Iklim lingkungan sosial (x_2) terdapat kontribusi sebesar 10,5%. Dan hasil analisis simultan variabel x_1 dan x_2 sekaligus terhadap motivasi belajar siswa (Y) terdapat kontribusi sebesar 24,8%, kontribusi ini tergolong besar sebab ranah penelitian kuantitatif ilmu sosial hanya dipersyaratkan 5% saja; berarti 75,2% sisanya berasal dari faktor lain di luar kajian penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, hidayah dan inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam penulis aturkan kepada Muhammad SAW sumber inspirasi dan keteladanan manusia.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada nama-nama yang tertera di bawah ini, karena peran, jasa, tanggung jawab, kerjasama dan bimbingan yang secara ikhlas diberikan kepada penulis sampai terselesaikannya tesis ini, yakni :

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Achmad Gunaryo, M. SocSc, Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. H. Achmadi, MA, pembimbing
4. Prof. Dr. H. Suparman Syukur, MA, Asdir I
5. Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag, pembimbing Akademik I
6. Drs. Agus Nurhadi, MA, pembimbing Akademik II
7. Bapak-Ibu guru besar dan dosen serta karyawan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.
8. Drs. H. Umar bin Abdurrahman, M.Ag, (Ka Kandepag Kota Salatiga), Drs. Asroni, M.Ag (Ka. MTsN Salatiga) dan segenap guru dan karyawan MTs Negeri Salatiga dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu

yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah SWT membalas amal baik mereka dengan balasan yang lebih baik.

Menyadari bahwa tesis ini masih perlu penyempurnaan maka kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang budiman sangat penulis harapkan demi penyempurnaan.

Harapan penulis, meskipun sebesar “Dzarrah” tesis ini dapat memberi manfaat kepada diri pribadi dan kepada pembaca yang budiman serta mempunyai andil dalam memajukan bidang pendidikan. Amin.

Semarang, 1 September 2008.

Penulis

PEDOMAN
TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Skep Menag dan Mendikbud Nomor : 158/1987 dan 0543 b/U/1987

Tanggal 22 Januari 1988

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	Bâ'	B	Be
ت	Tâ'	T	Te
ث	Sâ'	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hâ'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Râ	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sâd	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet(dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fâ	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Hâ	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

DAFTAR SINGKATAN

Bhs	: Bahasa
DEPAG RI	: Departemen Agama Republik Indonesia
GBHN	: Garis-Garis besar Haluan Negara
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
IKIP	: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jl	: Jalan
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
LPK	: Lembaga Pendidikan Keguruan
MGMP	: Musyawarah Guru Mata Pelajaran
MTQ	: Musabaqah Tilawatil Qur'an
MTsN	: Madrasah Tsanawiyah Negeri
NIP	: Nomor Induk Pegawai
PGAN	: Pendidikan Guru Agama Negeri
POPDA	: Pekan Olah Raga Pelajar Daerah
PPRI	: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia
PPS	: Program Pascasarjana
SK	: Surat Keputusan
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkatan Atas
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkatan Pertama
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
UUD	: Undang – Undang Dasar

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

Siti Asdiqoh (istri),

Muhammad Sirril Wafa, dan Fulan/Fulanah (Anak),

Guru-guruku,

Orang tuaku,

Saudara-saudaraku,

Murid-murid generasi pejuang Izzul Islam wal Ilm.

MOTTO

MOTTO

عن ابي عمر رضاللة عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
إن الله لا يقبض العلم إنتزاعا ينتزعه العباد ولكن يقبض العلم بقبض
العلماء حتى إذا لم يبق عالم إتخذ الناس رؤسا جهالا فسئلوا فأفتوا بغير
علم فضلوا وأضلوا (رواه البخارى ومسلم)

“Dari Abi Umar R.A. berkata, Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut/menarik kembali Ilmu Pengetahuan demikian cabut saja dari hamba-hambanya, akan tetapi mencabut ilmu kembali dengan cara mencabut ‘alim ulama, sehingga tatkala tidak ada orang yang alim, orang-orang mengangkat pimpinan-pimpinan yang bodoh, apabila mereka ditanya mereka pun membeirkan fatwa (nasehat) tanpa dasar ilmu pengetahuan, maka mereka semua golongan orang yang sesat dan menyesatkan. (Hadits Riwayat Buchori dan Muslim)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Deklarasi.....	iv
Halaman Abstract.....	v
Halaman Sari.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Pedoman transliterasi.....	ix
Daftar Singkatan.....	x
Halaman Persembahan	xi
Halaman Motto	xii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori tentang Iklim Lingkungan Fisik Madrasah..	7
B. Kajian Teori tentang Iklim Lingkungan Sosial Madrasah	20
C. Kajian Teori tentang Motivasi Belajar.....	26
D. Kerangka Berpikir.....	33

	E. Hipotesis Penelitian.....	39
BAB	III METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatanm Penelitian	40
	B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
	C. Populasi dan Sampel	50
	D. Variabel Penelitian	52
	E. Teknik Pengumpulan Data	52
	F. Validitas dan Reliabilitas	52
	G. Analisis Data	54
BAB	IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Data Penelitian.....	57
	B. Uji Hipotesis	61
	C. Uji Prasarat.....	64
	D. Pembahasan Hasil Penelitian	69
BAB	V PENUTUP	
	A. Simpulan	75
	B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Guru Tetap MTs N Salatiga	44
Tabel 2	Data Guru Tidak Tetap MTs N Salatiga	45
Tabel 3	Data Pegawai/Karyawan Tetap dan Tidak Tetap MTsN Salatiga.....	46
Tabel 4	Data Siswa MTsN Salatiga Tahun 2007/2008.....	47
Tabel 5	Prestasi Akademik MTsN Salatiga	49
Tabel 6	Data Nomor Responden Sampel Berdasarkan Pengacaan	51
Tabel 7	Hasil Uji Validitas Angket.....	53
Tabel 8	Gambaran Tentang Lingkungan Fisik MTsN Salatiga	57
Tabel 9	Iklim Lingkungan Fisik MTsN Salatiga di tinjau dari Setiap aspek	58
Tabel 10	Gambaran tentang Lingkungan Sosial MTsN Salatiga.....	59
Tabel 11	Iklim Lingkungan Sosial MTsN Salatiga ditinjau dari Setiap aspek.....	59
Tabel 12	Gambaran tentang motivasi belajar siswa MTsN Salatiga	60
Tabel 13	Motivasi Belajar Siswa MTsN Salatiga ditinjau dari setiap Aspek	60
Tabel 14	Hasil Analisis Regresi Ganda	61
Tabel 15	Hasil Uji Simultan.....	63
Tabel 16	Hasil Uji Normalitas	65
Tabel 17	Hasil Uji Linieritas X_1 terhadap Y	68
Tabel 18	Hasil Uji Linieritas X_2 terhadap Y	68
Tabel 19	Hasil Uji Multikolinieritas	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Struktur Organisasi MTs N Salatiga	47
Gambar 2	P-P Plot Pengujian Normalitas Model Regresi	66
Gambar 3	Uji Heteroskedastisitas.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi dan Instrumen Penelitian	81
Lampiran 2	Hasil Validitas dan Reliabilitas Angket Iklim Lingkungan Fisik Madrasah	94
Lampiran 3	Hasil Validitas dan Reliabilitas Angket Iklim Lingkungan Sosial Madrasah	98
Lampiran 4	Hasil Validitas dan Reliabilitas Angket Motivasi Belajar	102
Lampiran 5	Hasil Penelitian	106
Lampiran 6	Uji Prasyarat.....	108
Lampiran 7	Uji Hipotesis	111
Lampiran 8	Keterangan Revisi Tesis.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memperhatikan Bab XIII UUD 1945 dan Amandemen tahun 2002 tentang pendidikan dan kebudayaan, pada pasal 31 ayat 3 disebutkan : pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang (Anonymous, 2002: 30-33)

Tidak dapat dipungkiri, dunia pendidikan saat ini menuai berbagai kritik tajam terutama dari dunia industri karena ketidak mampuannya dalam menanggulangi berbagai isu penting dalam kehidupan masyarakat. Selain itu dunia pendidikan juga dijadikan sebagai lembaga tertuduh oleh sebagian kecil anggota masyarakat pada saat tidak mampu mencapai perubahan dalam kehidupan mereka. Masyarakat menuntut adanya perubahan dan perbaikan secepatnya di sisi lain masyarakat tidak berpartisipasi secara optimal mewujudkan pendidikan yang ideal. Pendidikan merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk mengenali dan mengembangkan potensi.

Kecenderungan masa depan yang semakin rumit dan kompleks mengharuskan pendidikan untuk mampu menyiapkan siswa dalam menghadapi dunia nyata (Sutrisno, 2005: 36). Di sekolah, siswa perlu disadarkan tentang tugas dan tanggungjawabnya karena tantangan yang mereka hadapi dan kemampuan

yang perlu mereka kuasai. Akan tetapi upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang berkualitas (E. Mulyasa, 2007: 5). Guru yang berkualitas sangat membantu menciptakan lingkungan sekolah tempat peserta didik menimba ilmu kondusif serta motivasi para peserta didik tetap tinggi. Iklim lingkungan fisik maupun iklim lingkungan sosial suatu institusi berpengaruh terhadap orang yang berada pada lingkungan tersebut.

Iklim lingkungan fisik dan iklim lingkungan madrasah belum seideal tuntutan sebagian masyarakat. Di samping itu kepercayaan sebagian masyarakat/orang tua murid belum menempatkan keberadaan guru pada profesinya yang mulia, menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas, manakala putra-putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan keinginannya. Apabila diperhatikan lebih mendalam hakikatnya tudingan sebagian masyarakat terhadap guru dilatarbelakangi fenomena-fenomena berikutnya.

1. Adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan.
2. Kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru sesuai kebutuhan dan latar belakang pendidikan.
3. Masih terdapat sebagian kecil guru yang kurang menghargai profesi yang mulia tersebut dengan cara menempatkan profesi guru sejajar profesi lain atau

yang setingkat lebih rendah, misalnya menjadi tukang ojek sehingga wibawa guru yang berkualitas juga ikut direndahkan.

Hubungan interpersonal antar warga Madrasah (sekolah) idialnya dibangun dan dibina keharmonisan tata pergaulannya dalam segenap aspek Madrasah supaya dinamisme kehidupan di Madrasah terpelihara secara berkesinambungan, penting karena iklim dalam suatu lembaga sangat mempengaruhi penampilan organisasi yang berkaitan dengan motivasi kerja, kinerja dan produktivitasnya. Para guru biasanya mengharapkan iklim organisasi di lembaganya mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif. Lingkungan fisik suatu institusi yang tertata secara rapi, indah dan selaras dengan tata letak pergedungan atau tata letak ruang dapat memupuk ketenangan dan kenyamanan batiniah orang yang menempatnya. Kedamaian dan kenyamanan batiniah merupakan sumber motivasi utama seseorang berperangai suka bekerja akeras, disiplin, tekun, ulet, jujur, rajin, sabar, kooperatif, adaptatif, tegas, ikhlas, dan bertanggung jawab.

Rasa senang yang dimiliki siswa terhadap sekolah, eksploitasi yang tinggi, perhatian dan sikap adil seorang guru dan hubungan yang positif antar sesama teman, juga merupakan faktor lain lembaga pendidikan yang efektif (Jamaluddin, 2002: 35)

Fenomena yang terjadi selama tiga tahun terakhir diselenggarakannya ujian nasional MTs Negeri Salatiga belum pernah meluluskan siswa sampai 100%. Pada tahun 2004/2005 mampu meluluskan 92,20 % siswa, tahun 2005/2006 sebesar 93,77 % siswa dan tahun 2006/2007 mencapai 96,14 %.

Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa belum optimal karena hasil belajar tidak lepas dari motivasi yang mempengaruhinya.

Apakah kondisi ini ada kaitannya dengan pembenahan fisik pergedungan ataukah karena adanya sinersi integral antara kondisi lingkungan fisik dan sosial terhadap motivasi belajar siswa yang tinggi guna mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Hal inilah yang menarik untuk diadakan penelitian pada MTs Negeri Salatiga karena adanya fenomena sebagai berikut:

1. Iklim lingkungan fisik lingkungan madrasah masih dalam pembenahan.
2. Iklim lingkungan lingkungan sosial madrasah yang kurang mendukung terciptanya suasana yang kondusif, seperti ada sebagian guru kurang harmonis dengan guru, hubungan guru dengan murid kurang dekat.
3. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar, hal ini ditandai dengan kurang disiplin dalam mengerjakan tugas dari guru, atau masih ada siswa yang terlambat masuk sekolah.

Selanjutnya ketertarikan peneliti meneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga karena madrasah ini merupakan salah satu lembaga pencetak kader bangsa terutama calon-calon kader muslim pada tingkatan dasar di Salatiga, meskipun keberadaan Madrasah di Salatiga masih dimarjinalkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada

pengaruh positif iklim lingkungan fisik dan iklim lingkungan sosial madrasah terhadap motivasi belajar siswa?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menggali informasi-informasi yang lebih jelas berdasarkan kajian ilmiah dan kondisi riil yang menyangkut:

1. Besarnya pengaruh iklim lingkungan fisik terhadap motivasi belajar siswa
2. Besarnya pengaruh iklim lingkungan sosial terhadap motivasi belajar siswa
3. Besarnya pengaruh antara iklim lingkungan fisik dan iklim lingkungan sosial madrasah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian adalah:

1. Secara teoretis
 - a. Bagi ilmu pengetahuan, khususnya MTs Negeri Salatiga, hasil penelitian ini akan menambah masukan pengetahuan khususnya bidang penelitian praktis.
 - b. Dapat pula dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan kajian serta pengembangan teori-teori yang berhubungan dengan pengaruh iklim lingkungan fisik dan iklim lingkungan sosial madrasah terhadap motivasi belajar siswa. Disamping itu penelitian ini juga dapat menjadi tambahan khasanah kepustakaan teoretis penelitian kuantitatif di lembaga pendidikan MTs Negeri Salatiga.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga sekolah yang bersangkutan dalam menentukan kebijakan sekolah guna menciptakan lingkungan sekolah baik secara fisik maupun lingkungan sosial yang mendukung peningkatan mutu proses kegiatan belajar mengajar melalui terbinanya motivasi belajar siswa yang optimal.
- b. Sebagai acuan dan pedoman awal bagi para peneliti lain yang mengadakan penelitian lanjut di MTs Negeri Salatiga.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori tentang Iklim Lingkungan Fisik Madrasah

Kondisi madrasah dilihat dari aspek lingkungan fisik dan iklim lingkungan sosial yang terjadi disuatu institusi berhubungan sangat erat dan saling mempengaruhi interaksi-interaksi yang terbentuk di dalam institusi tersebut. Hubungan antara unsur-unsur madrasah berupa pergaulan dan kerjasama yang saling melengkapi antar personal sangat diperlukan. Tujuan utamanya menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas guna menghasilkan siswa-siswa yang mempunyai kemampuan, kecakapan, dan ketrampilan serta moralitas yang sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat terutama kemampuan menghadapi jaman modern dan tantangan global.

Langkah-langkah penting untuk dapat mewujudkan tujuan di atas antara lain; membangun pergedungan, menjaga kebersihan dan kesehatan, pemenuhan sarana-prasarana, alat dan media pembelajaran serta prasarana fisik lingkungan madrasah, kemudian membangun tata pergaulan yang harmonis, interaktif dan terbuka supaya iklim lingkungan sosial madrasah derjalan dengan baik. Jika dua masalah penting tersebut sudah teratasi, maka bagi guru/karyawan akan dapat meningkatkan loyalitas dan etos kerja, sedang bagi para siswa dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar.

Lingkungan fisik dan lingkungan sosial sebuah lembaga pendidikan yang diatur secara serasi dan dipelihara tata pergaulan secara harmonis oleh unsur-

unsur suatu lembaga pendidikan akan mendapat menjadi katalisator bertambah dan meningkatnya motivasi, dalam hal ini motivasi belajar para siswa.

Pemerintah terus mengupayakan terwujudnya kualitas, dan demokratisasi pembangunan dalam segala bidang. Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Pemerintah Daerah mengisyaratkan kepada kita semua mengenai kemungkinan-kemungkinan pengembangan suatu wilayah dalam suasana yang lebih kondusif dan dalam wawasan yang lebih demokratis. Termasuk pula di dalamnya, berbagai kemungkinan pengelolaan dan pengembangan bidang pendidikan. Pemberlakuan undang-undang tersebut menuntut adanya perubahan pengelolaan pendidikan dari yang bersifat sentralistik kepada yang lebih bersifat desentralistik. (Sam M. Chan, 2005 : 1)

Dalam buku "*Membenahi Pendidikan Nasional*", karya H. A. R Tilaar yang diangkat dari lapangan pendidikan di pelosok Nusantara Tilaar memperingatkan bahwa desentralisasi pendidikan merupakan suatu keharusan. Lebih dari tiga dekade pelaksanaan kebijakan pendidikan sentralistik, pada satu sisi dengan mudah pusat atau atasan mengkomando dan memerintah untuk pelaksanaan undang-undang dan peraturan pemerintah; tetapi kemudian dijumpai beragam masalah menyangkut kualitas dan regenerasi sumber daya manusia Indonesia tertinggal dibanding negara-negara di sekitarnya. Menurutnya, ada tiga hal yang berkaitan dengan urgensi desentralisasi pendidikan. Ketiga hal tersebut adalah (a) pembangunan masyarakat demokrasi, (b) pengembangan sosial capital, dan (c) peningkatan daya saing bangsa (H.A.R. Tilaar, 2002: 90). Ketiga hal

tersebut sudah lebih dari cukup untuk dijadikan alasan mengapa desentralisasi pendidikan harus dilakukan oleh bangsa Indonesia .

Aset kunci pembangunan masa mendatang bagi bangsa Indonesia ialah sumber daya manusia yang berpendidikan. Sebab lewat perolehan pendidikan diharapkan setiap individu dapat meningkatkan kualitas keberadaannya dan mampu berpartisipasi dalam gerak pembangunan. Pendidikan merupakan alat untuk memperbaiki keadaan sekarang juga untuk mempersiapkan dunia esok yang lebih baik serta lebih sejahtera. (Kartini Kartono, 1997: 1). Pendidikan menjadi entitas terdepan bagi upaya mendobrak keterbelakangan sekaligus kawah candradimuka peretas kesejahteraan dan kebahagiaan hidup berbangsa dan bermasyarakat. Akan tetapi, kenyataan tidak dapat menghilangkan paradigma dualisme pengelolaan yang selama ini melingkupi pendidikan nasional. Dikotomi atau dualisme itu mengabsahkan dua wilayah yang berhadap-hadapan secara vis-a-vis. Dalam artian Departemen Agama sebagai otoritas Pendidikan Agama berhadapan dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan selaku pengelola pendidikan umum. (Ahmad Ali Riyadi, 2006: 84)

Penyertaan pendidikan dalam usaha pembangunan di berbagai bidang jelas diperlukan. Stimulasi dan penyertaan upaya pendidikan pada masyarakat yang sedang membangun ternyata memberikan hasil yang memuaskan di dalam mengatasi persoalan-persoalan dan hajat hidup orang banyak, baik di bidang perbaikan sistem, politik, sosial ekonomi, maupun sosial budaya (Burhanuddin Salam, 1997: 172)

Suzuki, seorang tokoh pendidikan Jepang mengatakan bahwa pembaruan yang menyeluruh terjadi di Jepang karena adanya pengaruh investasi pendidikan. Seorang tokoh pendidikan lain dari Jerman setelah Perang Dunia II mengatakan bahwa pembaruan adalah berkat investasi sistem pendidikan. Tidak dapat disangkal lagi tentang besarnya arti pendidikan sebagai faktor universal yang mutlak ada dan harus diperhatikan secara khusus.

Dalam kaitannya dengan masalah pendidikan, maka di era globalisasi pemerintah perlu mengambil kebijaksanaan positif dengan memberikan alokasi anggaran yang besar kepada pendidikan. Idealnya presentase anggaran mayoritas diarahkan untuk pembangunan dan pengembangan fisik maupun perangkat keras lainnya supaya eksistensi lembaga pendidikan kedepan jelas alokasi penganggarnya. Kemudian pembangunan sumber daya manusia, karena manusia menjadi perencanaan, pelaksana dan pengguna pendidikan itu sendiri. Hal ini selaras dengan keinginan dan tujuan bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam undang-undang nomor 25 tahun 2000 tentang Propenas.

Atas dasar amanat yang dirumuskan dalam Propenas dinyatakan : tekad bangsa Indonesia untuk mewujudkan sistem pengelolaan pendidikan yaitu manajemen berbasis sekolah sangat kuat. Dengan sistem ini pendidikan dapat dilaksanakan lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat, dimana proses pengambilan keputusan dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang paling dekat dengan proses pembelajaran (Hardiyanto, 2004: 48).

Ujung tombak dari setiap kebijakan atau yang berkaitan dengan pendidikan, akhirnya berpulang pada makhluk yang bernama guru. Gurulah yang

akan melaksanakan secara operasional segala bentuk pola. Gerak dan geliatnya perubahan kurikulum.

Ketentuan pokok yang tidak boleh diabaikan supaya situasi mengajar dan belajar berdaya dan berhasil guna adalah pemahaman bahwa Belajar Mengajar terjadi komunikasi dua arah (two way traffic) antara guru dengan murid dan sebaliknya.

Mengajar dan belajar terdapat hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik. Artinya cara guru mengajar sangat mempengaruhi murid dalam belajar. Sebaliknya keadaan murid dalam belajar akan berpengaruh terhadap cara guru mengajar. Keduanya merupakan satu satuan yang saling pengaruh mempengaruhi (Subari, 1988: 9)

Sarana pendidikan dan fasilitas pembelajaran dibakukan berdasarkan prinsip edukatif sehingga lembaga pendidikan merupakan tempat yang menyenangkan untuk belajar, berprestasi, berkreasi, berkomunikasi, berolahraga serta menjalankan syariat agama.

Pemeliharaan penciptaan iklim lingkungan sosial Madrasah berupa kenyamanan dan keharmonisan hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas. Guru yang apatis terhadap siswa membuat siswa menjauhinya. Siswa lebih banyak menolak kehadiran guru. Rasa benci yang tertanam di dalam diri siswa menyebabkan bahan pelajaran sukar diterima dengan baik. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 239-240)

Melihat peran yang begitu besar dari para guru, lalu kita bertanya :
Motivasi seperti apa yang diberikan oleh guru untuk siswa-siswanya?

Haruskah guru-guru tersebut mempunyai kualitas profesional untuk membangkitkan motivasi yang ada didalam diri para siswa, tentu saja piranti profesional lebih membawa kepada kontribusi positif bagi tercapainya motivasi belajar siswa yang diharapkan.

Yang menjadi kekhawatiran dan kegalauan kita ialah dari sekian guru yang jumlahnya jutaan, apakah persentase terbesar dari mereka itu lebih mengarah pada kualitas yang kurang memadai ? Sebagian besar para pemimpin pendidikan yang berpengalaman sependapat bahwa jika mereka mengunjungi sekolah-sekolah dapat langsung merasakan suasana atau iklim organisasi sekolah yang dikunjungi. Di dalam prakteknya, kenyataan ini sebenarnya bersifat “intuitif” saja, dan para pengawas di lapangan memandang bahwa suasana yang dirasakan itu berbeda-beda antara sekolah satu dengan yang lain. Memang banyak faktor yang menentukan perbedaan masing-masing iklim organisasi itu dan keseluruhannya dianggap sebagai kepribadian organisasi sekolah atau iklim suatu lembaga pendidikan. (Burhanuddin, 1994: 273)

Ronald Edmonds, salah seorang sarjana paling berpengaruh sehubungan dengan gerakan sekolah yang efektif, menulis bahwa para pendidik telah menjadi semakin yakin bahwa sifat sekolah merupakan faktor penentu yang penting terhadap prestasi akademik (Cyril Poster, 2000: 1).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah semestinya mempunyai organisasi yang baik agar tujuan pendidikan formal ini tercapai sepenuhnya. Kita mengetahui unsur personal di dalam lingkungan sekolah adalah, kepala sekolah, guru, karyawan, dan murid. Di samping itu sekolah sebagai lembaga pendidikan

formal di bawah instansi atasan baik itu kantor dinas atau kantor wilayah departemen yang bersangkutan harus selalu memelihara motivasi.

Motivasi belajar siswa karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Dimiyati, 2002:80)

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri perilaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa SLTP dan SLTA. Sedangkan guru SLTP dan SLTA dituntut memperkuat motivasi siswa SLTP dan SLTA (Dimiyati, 2002:85)

Lembaga pendidikan juga dapat diartikan sebagai organisasi. Organisasi adalah sistem sosio-teknis yang harus efektif bekerja untuk tetap dapat hidup (*Survive*), ia perlu mencapai sasarnya dengan efisien dan menyediakan lingkungan kerja yang memuaskan (A. Hasymi Ali, 1996: 80)

Keberadaan pendidik sebagai perencana, pelaksana dan pengguna hamonisasi lembaga dituntut profesional. Guru profesional tidak hanya dituntut

untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki ketrampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakekat manusia masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan budaya kerja guru, serta loyalitasnya terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakekat manusia masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan budaya kerja guru, serta loyalitasnya terhadap profesi pendidikan. Demikian halnya dalam pembelajaran, guru harus mampu mengembangkan budaya dan iklim organisasi pembelajaran yang bermakna, kreatif dan dinamis, bergairah, dialogis, sehingga menyenangkan bagi peserta didik maupun guru. (E. Mulyasa, 2007: 11)

Berkaitan dengan iklim organisasi, Kuncorohadi (1985: 99) mendefinisikan iklim organisasi adalah susunan dalam suatu organisasi yang diciptakan oleh para anggota hubungannya dengan antara pribadi yang berlaku di situ. Sedangkan menurut Komaruddin (1993: 150) iklim lingkungan kerja adalah segala sesuatu yaitu yang mencakup pelataran, bangunan, dan tata ruang kantor atau yang disebut lingkungan fisik serta kondisi jasmaniah tempat kerja.

Sedangkan menurut Makmur (2007: 114) lingkungan organisasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang tak terhingga atau dengan kata lain tidak terbatas (*infinite*) pada apakah itu secara alamiah maupun secara pemikiran dan dari seluruh elemen yang terdapat di dalam maupun di luar organisasi yang bersangkutan.

Iklim organisasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah iklim organisasi sekolah. Iklim sekolah merupakan suatu bentuk yang luas yang berhubungan dengan persepsi guru yang tidak hanya menunjukkan kualitas sekolah tetapi juga mempengaruhi kemampuan sekolah untuk mengubah kebiasaan kerja, dasar-dasar kegiatan guru dan murid-murid yang pada akhirnya berhubungan dengan kinerja guru dan semangat belajar murid.

Sekolah merupakan tempat bergabung atau kumpulan orang-orang sebagai sumber daya manusia dalam satuan kerja masing-masing mempunyai. Hubungan atau terikat dalam kerja sama untuk mencapai tujuan. Tujuan dalam arti nilai-nilai kultural dan berbagai harapan dan keberadaan suatu sekolah (Wahyjosumidjo, 2003: 135).

Kondisi-kondisi tertentu sekolah menentukan performa akademik siswa. Dalam sebuah studi terhadap 50 sekolah dasar di London, berhasil mengidentifikasi dua belas karakter sekolah yang memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sembilan dari dua belas karakter tersebut secara langsung berhubungan dengan siswa dan kelas : konsistensi guru, jadwal pelajaran yang terstruktur, pengajaran yang menantang secara intelektual, lingkungan yang berorientasi kekaryaan, terfokus pada hal yang terbatas dalam setiap jam pelajaran, komunikasi yang maksimal antara guru dan murid, menyimpan data individual anak, keterlibatan orang tua dan suasana yang positif.

Rasa senang yang dimiliki siswa terhadap sekolah, ekspektasi yang tinggi, perhatian dan sikap adil seorang guru, dan hubungan yang positif antar sesama

teman juga merupakan faktor lain lembaga pendidikan yang efektif (Depag RI, 2004: 36)

Beberapa peneliti lain menemukan, tersedianya fasilitas belajar mengajar, bangunan sekolah yang memadai, merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Iklim sekolah berhubungan dengan keefektifan sekolah, sehingga suatu sekolah akan sulit meningkat atau berprestasi apabila tidak didukung oleh iklim organisasi sekolah yang kondusif. Halpin dan Don B. Craft dalam bukunya *The Organizational Climate of Schools 1963*, yang dikutip Burhanuddin (1994: 273) mengemukakan bahwa iklim-iklim organisasi sekolah itu dapat digolongkan sebagai berikut.

- a. Iklim terbuka, yang melukiskan organisasi penuh semangat dan daya hidup ; memberikan kepuasan pada anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Tindakan-tindakan lancar dan serasi, baik dari kelompok maupun pimpinan. Para anggota kelompok mudah memperoleh kepuasan kerja karena dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, sementara kebutuhan-kebutuhan pribadi terpenuhi. Ciri utama iklim organisasi demikian adalah adanya 'kewajaran' tingkah laku semua anggota.
- b. Iklim bebas, melukiskan suasana organisasi, dimana tindakan kepemimpinan justru muncul pertama-tama dari kelompok. Pemimpin sedikit melakukan pengawasan ; semangat kerja pertama muncul karena hanya untuk memenuhi kepuasan pribadi. Sedangkan kepuasan kerja untuk memenuhi kepuasan pribadi. Sedangkan kepuasan kerja juga muncul, hanya saja kadarnya kecil

sekali. Kepuasan kerja yang dimaksud di sini adalah kepuasan yang ditimbulkan oleh karena kegiatan tertentu dapat diselesaikan.

- c. Iklim terkontrol, bercirikan, “impersonal” dan sangat mementingkan tugas, sementara kebutuhan anggota organisasi tidak diperhatikan. Semangat kerja kelompok memang tinggi, namun mencerminkan adanya pengorbanan aspek kebutuhan manusiawi. Ciri khas iklim demikian adalah adanya ketidak wajarannya tingkah laku karena kelompok hanya mementingkan tugas-tugas.
- d. Iklim yang familiar (kekeluargaan) adalah suatu iklim yang terlalu bersifat manusiawi, dan tidak terkontrol. Para anggota hanya berlomba-lomba untuk memenuhi tuntutan pribadi mereka, namun sangat sedikit perhatian pada penyelesaian tugas dan kontrol sosial yang ada kurang diperhatikan. Semangat kerja kelompok sebenarnya tidak terlalu tinggi karena kelompok mendapat kepuasan yang sedikit dalam penyelesaian tugas-tugas. Tingkah laku demikianpun sebenarnya tidak wajar pula.
- e. Iklim keayahan (*paternal climate*), organisasi demikian bercirikan adanya penekanan bagi munculnya kegiatan kepemimpinan dari anggota organisasi. Kepala sekolah biasanya berusaha menekankan atau tidak menghargai adanya inisiatif yang muncul dari orang-orang yang dipimpinnya. Dalam iklim yang demikian, sedikit kepuasan yang diperoleh bawahan, baik yang bertalian dengan hasil kerja maupun kebutuhan pribadi, sehingga semangat kerja kelompok organisasi juga akan rendah.
- f. Iklim tertutup, para anggota biasanya bersikap acuh tak acuh atau masa bodoh. Organisasi tidak maju, semangat kerja kelompok rendah, karena para anggota

di samping tidak memenuhi tuntutan pribadi, juga tidak dapat memperoleh kepuasan dari hasil karya mereka. Tingkah laku anggota dalam iklim organisasi demikian juga tidak wajar dalam arti kenyataannya organisasi seperti mundur.

Setelah menganalisis beberapa ciri dari masing-masing jenis iklim organisasi, dapat disimpulkan bahwa iklim organisasi yang efektif sebenarnya terdapat pada iklim organisasi yang sifatnya terbuka. Pembahasan iklim organisasi dalam penelitian ini, penulis batasi pada iklim lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekolah. Lingkungan fisik merupakan kondisi fisik sekolah dan kondisi alamiah yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Sedangkan lingkungan sosial sekolah adalah kondisi yang berujud hubungan manusia maupun ujud lain yang langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

Untuk lebih jelasnya yang dimaksud iklim lingkungan organisasi sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

Telah umum diakui baik oleh pakar maupun oleh para praktisi, manajemen bahwa kondisi fisik tempat bekerja yang menyenangkan diperlukan dan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan produktivitas kerja (Sondang P. Siagian, 2002: 22).

Kondisi fisik yang menyenangkan sangat berperan dalam pemeliharaan kesehatan dan keselamatan kerja dan bahkan juga dalam mencegah terjadinya kejenuhan dan kebosanan.

Hal-hal yang dimaksud dengan kondisi fisik yang menyenangkan antara lain :

- 1) Ventilasi yang baik, yang memungkinkan masuknya udara segar ke tempat pekerjaan.
- 2) Penerangan yang cukup, penting dalam pencegahan kecelakaan.
- 3) Adanya tata ruang yang rapi dan perabot yang tersusun baik, sehingga menimbulkan rasa estetika.
- 4) Lingkungan kerja yang bersih, yang menimbulkan rasa senang berada di tempat pekerjaan untuk waktu yang lama.

Lingkungan kerja yang bebas dari polusi udara, untuk mempermudah pemeliharaan kesehatan para karyawan. Kesemuanya itu penting mendapat perhatian karena para karyawan dan anggota organisasi lainnya menggunakan paling sedikit sepertiga waktunya di tempat pekerjaan. (Sondang P. Siagian, 2002: 23).

Kondisi fisik juga dapat berasal dari lingkungan alamiah, misalnya suhu udara, kelembaban udara, cuaca dan musim yang sedang berlangsung. Udara yang segar akan memberikan kondisi yang lebih baik untuk belajar daripada udara yang panas. Di Indonesia, orang cenderung berpendapat bahwa belajar dipagi hari akan lebih baik hasilnya dari pada belajar pada siang hari maupun sore hari (Tim Pengembangan IKIP Semarang, 1990: 154).

Roser, dalam Jamaluddin (2002: 56) mengidentifikasi empat masalah berkenaan dengan lingkungan sekolah yang sehat.

1. Letak dan lokasi sekolah harus tepat untuk keperluan dan pengembangan lingkungan belajar di masa sekarang dan masa depan. Pertimbangan-pertimbangan dasar dalam memilih lingkungan sekolah yang sehat termasuk

juga melihat kemungkinan polusi suara seperti lapangan udara, suplai air yang bisa diminum, energi dan potensi bencana alamnya.

2. Bahasa biologis, seperti virus dan bakteri yang masuk ke seolah melalui berbagai media seperti pelajaran organisme.
3. Bahaya kimia, banyak sekali sumber potensial bahan kimia yang berada di dalam atau di luar sekolah seperti laboratorium.
4. Bahaya fisik seperti temperatur dan kelembutan, tingkat kegaduhan, pencahayaan, arsitektur lapangan bermain, dan lain-lain.

Keadaan gedung tempat belajar siswa, termasuk di dalamnya penerangan, ventilasi, tempat duduk dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Penerangan yang cukup, ventilasi yang memungkinkan pergantian udara secara baik, tempat duduk yang memadai dan ruangan bersih, akan membuat iklim yang kondusif untuk belajar. Alat-alat pelajaran lengkap, perpustakaan yang memadai, bursa buku, koperasi, kantin, asrama dan fasilitas fisik lain, merupakan lingkungan fisik yang mendukung keberhasilan siswa dalam belajar.

B. Kajian Teori Tentang Iklim Lingkungan Sosial Madrasah

Lingkungan sosial yang berujud perilaku dan tata hubungan personal di madrasah maupun dilingkungan kerja representasinya (waktunya) berupa ujud lain yang langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Lembaga pendidikan dalam hal ini madrasah sebagai wadah atau tempat kerja sama, di mana motor penggeraknya adalah manusia, harus ditunjang tata hubungan yang didasari oleh ketentuan atau aturan yang dapat memaksa setiap manusia yang

menjadi anggota organisasi mengarah kepada terciptanya pengaturan dan keteraturan dalam suatu tata hubungan, yang kemungkinannya sebagai berikut :

- 1) Lembaga pendidikan wajib menciptakan tata hubungan sosial, baik tata hubungan antar anggota organisasi, tata hubungan antar organisasi, maupun tata hubungan antar organisasi dengan masyarakat.
- 2) Unsur-unsur anggota lembaga sekolah atau madrasah, dalam menciptakan tata hubungan yang baik harus mempunyai batasan-batasan yang jelas, sehingga pelaksanaan tata hubungan dapat berjalan dengan lancar.
- 3) Setiap lembaga sekolah atau madrasah harus memiliki sekumpulan peraturan yang bisa membedakan tata hubungan yang digunakan antar anggota organisasi dan tata hubungan antar organisasi dengan masyarakat.
- 4) Lembaga sekolah atau madrasah sebagai sebuah harus memiliki kerangka dasar tata hubungan yang terstruktur, sehingga terdapat kejelasan tentang kewenangan, tanggung jawab, pembagian kerja, dan lain sebagainya dari semua anggota organisasi.

Lingkungan sosial, iklim pergaulan unsur-unsur penghuninya dapat diamati dari dua aspek yakni aspek psikis dan fisik. Aspek psikis berkenaan dengan hubungan-hubungan interpersonal yang hangat dan positif dalam komunitas sekolah, belajar secara bersama, kesempatan yang sama dan cara mengajar yang humanis. Dan aspek fisik berkenaan dengan terpenuhinya prasarana hardware yang menunjang keberhasilan prestasi Madrasah. Sedangkan strategi merupakan aspek lain diluar aspek fisi dan aspek psikis yang mempunyai peran besar bagi terwujudnya tata hubungan yang harmonis.

Ada tiga jenis tata hubungan bagi lembaga sekolah atau madrasah sebagai organisasi untuk melakukan interaksi dan reaksi dari berbagai pihak, yaitu hubungan horizontal, vertikal, dan diagonal (Makmur, 2007:117)

Diakui secara universal bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan hidup dalam berbagai lingkungan sosial yang bervariasi. Dalam kehidupan sosial, insan sosial mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan orang lain. Interaksi antara makhluk sosial muncul karena adanya rasa saling ketergantungan, saling keterkaitan dan saling membutuhkan. Komunitas guru dan siswa pada suatu lembaga pendidikan sekolah atau madrasah merupakan insan sosial yang secara kolektif menjunjung tinggi tata hubungan sosial terutama iklim lingkungan sosial madrasah yang kondusif.

Pergaulan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sosial madrasah mempunyai kegunaan penting yang berpengaruh besar terhadap kepuasan, semangat belajar dan pertumbuhan atau perkembangan pribadi peserta didik (Hardiyanto, 2004:185). Kepuasan dan semangat belajar berpotensi mempengaruhi peningkatan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik untuk melakukan tingkah laku dan perbuatan belajar kepada seseorang.

Dimensi iklim lingkungan sosial sekolah (madrasah) juga mengukur sejauh mana lingkungan ini secara realitas dan harapan mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hyman, (1980) dalam buku Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia, mengatakan : iklim lingkungan sosial sekolah kondusif dapat mendukung :

1. Interaksi yang bermanfaat diantara peserta didik

2. Memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik
3. Menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas maupun di sekolah berlangsung dengan baik
4. Mendukung saling pengertian antara guru dengan peserta didik. (Hardiyanto, 2004 :185)

Disamping itu, iklim lingkungan sosial sekolah (madrasah) juga memaparkan hubungan atau interaksi seperti apa yang dapat menunjang dan meningkatkan motivasi belajar kepada para peserta didik. Hubungan atau interaksi yang berlangsung dalam lingkungan sosial sekolah (Madrasah) sebagaimana di paparkan oleh Sondang P.Siagian (1982) dalam buku "Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi" yaitu :

1. Tata hubungan formal

Yaitu tata hubungan antara seseorang dengan orang lain yang didasarkan pada peraturan yang resmi. Tata hubungan jenis ini terdapat dalam setiap kantor dalam hal ini sekolah/Madrasah. Tata hubungan formal disini dilakukan dalam bentuk :

- Perintah, baik perintah lisan maupun tertulis
- Petunjuk,
- Saran, baik saran yang diajukan oleh bawahan kepada atasan maupun saran yang berasal dari atasan ke bawahan.
- Laporan
- Rapat/pertemuan
- Konferensi, dan sebagainya

2. Tata hubungan informal

Tata hubungan informal adalah hubungan antara manusia yang diatur dalam suatu peraturan khusus dan di dasarkan atas jalinan pribadi. Tata hubungan informal merupakan pelengkap tata hubungan formal yang dapat berupa :

- Informasi dari mulut ke mulut
- Kabar angin
- Desas desus
- Kunjungan pribadi
- Kerjasama tidak formal
- Arisan, dan sebagainya

(Sondang P.Siagian, 1982:97-98)

Perbaikan iklim lingkungan sekolah/Madrasah dilakukan untuk membuat keadaan agar iklim lingkungan sosial yang dialami guru dan murid menjadi lebih baik sesuai dengan yang diinginkan. Upgrade dan perbaikan perangkat iklim lingkungan sosial tidak memerlukan birokrasi yang panjang dan berbelit sebab dapat dilakukan di level sekolah/Madrasah. Tidak rumit atau berbelitnya birokrasi, pembiayaan dan tata cara pelaksanaan diharapkan tersedia energi yang sangat banyak untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam rangka Upgrade dan perbaikan itu, Steward 1979 dalam buku "Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia" misalnya menunjukkan metode untuk meningkatkan iklim lingkungan sosial sekolah/Madrasah dengan melakukan perubahan-perubahan yang mencakup :

- a. Institusi atau organisasi
- b. Manajemen kelas
- c. Mengubah persepsi guru dan peserta didik
- d. Komunikasi yang efektif
- e. Memberikan media dan hukuman yang dikaitkan dengan ujian
- f. Program-program khusus
- g. Bimbingan
- h. Konsep-konsep yang relevan dengan iklim lingkungan sosial di sekolah/Madrasah. (Hadiyanto dan Kumaidi 1998:191)

Perubahan-perubahan menuju perbaikan yang mencakup delapan simpul bagian lingkungan sosial sekolah/Madrasah mengakibatkan terjadinya dorongan yang kuat timbulnya semangat/motivasi membangun hubungan yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan diantara sgenap unsur sekolah/Madrasah. Seiring dengan kondisi harmonis maupun terbukanya komunikasi segenap warga sekolah/Madrasah maka proses interaksi positif dilingkungan sosial sekolah/Madrasah tersebut akan mengalami peningkatan-peningkatan dalam hal :

- 1. Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi
- 2. Kepemimpinan sekolah yang kuat
- 3. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib
- 4. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif
- 5. Memiliki budaya mutu
- 6. Memiliki tem work yang kompak, cerdas dan dinamis

7. Memiliki kewenangan (kemandirian)
8. Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat
9. Memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen
10. Memiliki kemauan untuk berubah (baik secara psikologis maupun fisik)
11. Melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan
12. Responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan
13. Memiliki komunikasi yang baik
14. Memiliki akuntabilitas
15. Memiliki kemampuan menjaga substainabilitas

(Hadiyanto, 2004:70)

Perubahan-perubahan dan peningkatan seperti diatas bagi para siswa menjadi pendorong kepedulian, inisiatif, rasa tanggung jawab, semangat kompetisi, dorongan berbuat kreatif, berani mengambil tantangan positif, loyal pada lembaga sekolahnya, nalar dan luwes dalam pergaulan sehari-hari. Itulah hakikat peningkatan motivasi belajar siswa yang diakibatkan hubungannya dengan lingkungan sosial sekolah/Madrasah yang terbuka harmonis dan dinamis.

C. Kajian Teori Tentang Motivasi Belajar

Motivasi menurut Sardiman AM (1990: 85-90) dapat ditafsirkan dan diartikan berbeda oleh setiap orang sesuai tempat dan keadaan dari pada masing-masing orang itu. Salah satu diantara penggunaan istilah dan konsep motivasi ini adalah untuk menggambarkan hubungan antara harapan dengan tujuan (Bukhori Zainun, 1989: 17). Yang dimaksud dengan tata hubungan dan pergaulan disini adalah berbagai hal yang terkait dengan masalah hubungan antar guru, guru

dengan murid, murid dengan murid, bahkan segenap civitas Madrasah dengan lingkungan masyarakat disekitarnya.

Benelson dan Stainer, sebagaimana dikutip Soewarno Handayaniingrat mengartikan istilah motif ialah suatu pernyataan batin yang berujud daya kekuatan, untuk bertindak atau bergerak, dan bahwa secara langsung atau melalui saluran perilaku mengarah terhadap sasaran. Motivasi menyangkut reaksi berantai, yaitu dimulai dari kebutuhan yang dirasakan, lalu timbul keinginan atau sasaran yang hendak dicapai kemudian menyebabkan usaha-usaha mencapai sasaran / tujuan yang berakhir dengan pemuasan (Suwarno Handayaniingrat, 1985: 81)

Motif adalah keadaan akan diri orang yang mendorong yang bersangkutan untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan (Tim Pengembangan IKIP Semarang, 1990: 87). Sebenarnya motivasi, yang oleh Egsenek dan kawan-kawan dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain, seperti : minat, konsep diri, sikap dan sebagainya (Slameto, 1991: 172)

Jumlah motivasi yang mempengaruhi siswa pada suatu saat yang sama dapat banyak sekali, dan motif-motif yang dibangkitkan oleh motivasi-motivasi tersebut mengakibatkan terjadinya sejumlah tingkah laku yang dimungkinkan untuk ditampilkan oleh seorang siswa.

Menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman A.M, 1990: 73)

Pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa / *feeling* afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Sciner cenderung mengupas motivasi dengan mekanisme dan postulasi stimulus dan respon. Perbuatan belajar giat yang didorong rasa takut akan hukuman, atau tertinggal dari lainnya, trauma tidak tuntas atau tidak tamat, gagal ujian, atau belajar agar peluang memperoleh kehidupan yang lebih baik kelak merupakan dorongan intrinsik positif yang tumbuh, karena seseorang memiliki kepekaan jiwa “*Biogenic Sensitivity*” dan “*Soul Sensitivity*”. Sedangkan giat belajar yang didorong oleh reward berupa benda merupakan dorongan instrinsik positif karena jiwa seseorang dilengkapi kepekaan *sociogenic sensitivity*.

Motivasi merupakan esensi pokok guna pemenuhan kebutuhan *physic* dan *psycis* manusia. Kebutuhan timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi, atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Motivasi yang diberikan secara tepat dapat menghilangkan ketegangan dan ketidak puasan. *Dissatisfaction is essential element in motivation.*

Siswa yang terjaga motivasinya akan mempunyai energi dan ghirrah yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar dan selalu bersemangat mencari segala hal yang menjadi kebutuhan raga dan jiwanya.

Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Dan motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut intrinsik atau faktor di luar diri yang disebut faktor ekstrinsik (Wahjo Sumidjo, 2003: 174)

Faktor di dalam diri seseorang dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan. Sedang faktor di luar diri, ditimbulkan oleh beberapa sumber, bisa karena pengaruh pemimpin, kolega atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks. Tetapi baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik, motivasi timbul karena adanya rangsangan.

Mc. Clelland, dalam Martinis Yamin mengemukakan teori motivasi yang berhubungan erat dengan konsep belajar. Ia berpendapat bahwa banyak kebutuhan yang diperoleh dari kebudayaan, yaitu : kebutuhan prestasi (*need for*

achievement), kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*) dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*) (Martinus Yamin, 2005: 84)

Menurut Mc. Clelland, manakala kebutuhan seseorang terasa sangat mendesak, maka kebutuhan akan memotivasi orang tersebut untuk berusaha keras memenuhi kebutuhan tersebut. Contohnya, apabila seseorang memiliki prestasi belajar yang tinggi, maka kebutuhan tersebut mendorong orang untuk menetapkan target yang penuh tantangan, dia harus bekerja keras untuk mencapai tujuan dengan menggunakan ketrampilan dan pengalaman yang ia miliki. Suatu ciri dari kebutuhan prestasi adalah kebutuhan dapat dipelajari.

Ciri-ciri motivasi berprestasi :

1. Berusaha lebih keras

Orang yang memiliki motivasi berprestasi cenderung menuntut dirinya bekerja lebih keras, berusaha secara maksimal dalam melaksanakan pekerjaannya, ia bekerja digerakkan oleh dorongan untuk berprestasi dan berusaha mencapai hasil yang terbaik.

2. Mempunyai prakarsa dalam tugas

Orang yang memiliki motivasi berprestasi mempunyai prakarsa dalam melaksanakan yang diembannya. Apabila mendapat tantangan dalam melakukan pekerjaan, maka ia berusaha untuk mengatasi tantangan itu dan sangat senang kalau ia berhasil.

3. Ingin segera mengetahui hasil dari usahanya

Orang yang memiliki motivasi berprestasi berusaha untuk mengetahui hasil dari usaha yang dilakukannya dengan cepat dan tepat.

4. Lebih realistis

Orang yang memiliki motivasi lebih realistis bahwa prestasi yang besar tidak dapat dicapai dalam waktu yang pendek dan dengan cara yang mudah. Mereka lebih suka berusaha dari pada mengharapkan nasib baik semata.

5. Menggunakan segenap kemampuan dalam melaksanakan tugas

Mereka akan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaannya membutuhkan kerja sama maka mereka akan memilih orang-orang yang mempunyai keahlian.

6. Membandingkan antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh.

Orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan membandingkan hasil yang diperoleh dengan usaha yang dilakukannya. Ia menganggap bahwa kerja keras akan membawa keberhasilan, sebaliknya usaha yang dilakukan tanpa kerja keras akan membawa ke arah kegagalan.

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar, penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada di tangan para guru / pendidik dan anggota masyarakat lain. Jenis motivasi dalam belajar dibedakan dalam dua jenis, masing-masing adalah:

1. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Motivasi ekstrinsik banyak dilakukan di sekolah dan di masyarakat. Hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar. Beberapa bentuk motivasi belajar ekstrinsik

menurut Winkel diantaranya adalah : (1) belajar demi memenuhi kewajiban, (2) belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan, (3) belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan, (4) belajar demi meningkatkan gengsi, (5) belajar demi memperoleh pujian dari orang yang pening seperti orang tua dan guru, (6) belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat / golongan administratif.

2. Motivasi Instrinsik

Pada intinya motivasi intrinsik adalah dorongan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat dilahir dengan satu-satu jalan adalah belajar, dorongan belajar itu tumbuh dari dalam diri subjek belajar. Bentuk motivasi instrinsik adalah bakat, minat, perhatian, semangat dan lain-lain.

Seseorang belajar tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang datang dari dalam dirinya, atau oleh stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan, akan tetapi merupakan interaksi timbal balik dari determinan-determinan individu dan determinan-determinan lingkungan. Belajar merupakan perubahan perilaku seseorang melalui latihan dan pengalaman, motivasi akan memberi hasil yang lebih baik terhadap perbuatan yang dilakukan seseorang.

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar :

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa.
- b. Kemampuan siswa.
- c. Kondisi siswa.
- d. Kondisi lingkungan siswa.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Ada pandangan beberapa ahli yang menekankan segi-segi tertentu pada motivasi tersebut justru mengisyaratkan guru bertindak taktis dan kreatif dalam mengelola motivasi belajar siswa. Motivasi, belajar dihayati, dialami dan merupakan kekuatan mental pelajar dalam belajar. Dari siswa, motivasi tersebut perlu dihidupkan terus untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dengan demikian motivasi instrinsik maupun ekstrinsik paling tinggi yang harus dicapai jiwa adalah bila seseorang sudah mencapai berbentuk tingkatan motivasi *ego-involvement*. Seseorang yang berbekal tingkatan motivasi *ego-involvement* akan selalu tumbuh kesadarannya rasa tanggung jawab pemenuhan kebutuhannya secara totalitas namun tetap menjunjung tinggi dan mempertaruhkan harga diri dengan norma dan etika. Prestasi yang dicapainya dihargai sebagai bentuk hasil usaha dan penyelesaian tugas bagi simbol/kebanggaan harga diri yang bermanfaat.

D. Kerangka Berpikir

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak lepas dari motivasi belajar siswa baik motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Hamzah B. Uno (2006: 27-29) motivasi memiliki peran dalam menentukan penguatan belajar, memperjelas tujuan belajar dan menentukan ketekunan belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologis timbul

diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut intrinsik atau faktor di luar diri yang disebut faktor ekstrinsik (Wahjo Sumidjo, 2003: 174).

Robert L. Malthis & John H. Jackson dalam *Moenir* (1995 :135), menyebutkan bahwa “motivasi berasal dari kata motif yaitu suatu kehendak atau keinginan yang timbul dalam diri seseorang yang menyebabkan orang itu berbuat”. Menurut *Terry* (1997:110), “motivasi adalah keinginan di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak”. Sedangkan menurut *Winkel* (1983:27) “motif adalah kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan”. Selanjutnya motif baru dapat disebut motivasi apabila sudah menjadi kekuatan yang bersifat aktif. Hal ini senada dengan pendapat *Buchori* (1994:14), “motivasi berasal dari kata motif yang dalam psikologi berarti tenaga yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu”.

Indikasi adanya motivasi belajar tersebut dilihat dari adanya dorongan untuk meraih pengakuan dari masyarakat, dorongan belajar lebih giat, dorongan berdisiplin dan tanggung jawab dalam menunaikan tugas dan dorongan berlaku sabar, jujur dan ikhlas. Berdasarkan pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa motif belajar sebagai kekuatan-kekuatan dari individu yang menggerakkan siswa untuk belajar.

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya termasuk di dalamnya adalah faktor lingkungan. Lingkungan fisik sekolah seperti penataan dan keserasian gedung, kerindangan, kondisi ruang kelas untuk belajar, kebersihan dan kenyamanan yang bebas dari polusi serta ketercukupan sarana dan prasarana madrasah menjadi

stimulus bagi siswa sehingga menghasilkan respon positif sehingga menimbulkan motivasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lailiyah Mukhtifah (2000: 69) menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara iklim lingkungan lembaga pendidikan terhadap motivasi.

Iklim lingkungan sosial seperti adanya tata hubungan kerja antara guru dengan guru, guru dengan murid, murid dengan murid dan unsur madrasah serta aplikasi pelaksanaan tata tertib madrasah akan memberikan suasana psikologis yang baik sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar.

Lingkungan fisik madrasah yang aman dan nyaman memenuhi syarat kesehatan, bebas dari polusi dan suara dapat mendorong peserta didik kerajinan belajar dalam lingkungan tersebut. Adapun lingkungan sosial yang kondusif dan harmonis mendorong terbentuknya interaksi proses pembelajaran yang dinamis.

Lingkungan fisik seperti lokasi dan kondisi geografis perlu dikenal dengan baik dan dimanfaatkan sebagai masukan untuk menyusun program pendidikan dan untuk mendukung proses penyelenggaraan pendidikan. Lingkungan nir fisik adalah lingkungan yang ada tetapi tidak tampak seperti waktu dan jaringan maya merupakan suatu faktor determinan dalam dunia yang senantiasa berubah. Lingkungan nir fisik perlu dipahami karena dapat membentuk saringan moral dan membawa manfaat positif (Yusuf Hadi, Miarso, 2004: 735-356).

Lingkungan sosial merupakan lingkungan/ kondisi/ kegiatan riil yang menggambarkan interaksi sosial yang terjadi antara segenap personal dalam suatu institusi. Kondisi iklim yang berlangsung kadang baik, biasa-biasa kadang buruk. Di samping itu kondisi iklim yang terjadi kadang harmonis kadang tidak

harmonis. Menurut Ngali Purwanto (1982: 87), mendefinisikan lingkungan sosial merupakan semua orang/ manusia lain yang mempengaruhi kita baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pergaulan sehari-hari sebagai wujud interaksi yang menentukan keadaan perkembangan, aspek-aspek tertentu dari manusia. Adapun interaksi atau tata hubungan adalah rangkaian kegiatan yang menyampaikan warta-warta dari seseorang kepada orang lain dalam usaha kerjasama untuk mencapai tujuan (The Liang Gie, 1983: 182).

Tata hubungan yang terjadi dalam lingkungan madrasah bukan tidak berkaitan dengan tata hubungan antar personal dalam sebuah lembaga, karena madrasah merupakan institusi formal dan informal.

Menyadari kondisi di atas, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan antara lain disahkannya PP RI No 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, dalam Bab VII Pasal 42 ayat 1 dan 2 dinyatakan:

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana prasarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan ruang/ tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan jika tercukupi fasilitas sarana dan prasarananya mempunyai peluang besar untuk dapat menciptakan dan memelihara motivasi belajar para peserta didik yang ada di dalam institusi tersebut.

Dalam kerangka ini pula, pemerintah mengembangkan berbagai strategi sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan kualitas akademik, kompetensi, dan pendidikan profesi untuk memperoleh sertifikasi pendidik.
2. Pemenuhan hak dan kewajiban guru sebagai tenaga profesional sesuai dengan prinsip profesionalitas.
3. Penyelenggaraan kebijakan strategis dalam pengangkatan, penempatan, pemindahan dan pemberhentian guru sesuai dengan kebutuhan, baik jumlah, kualifikasi akademik, kompetensi maupun sertifikasi yang dilakukan secara merata, objektif, transparan dan akuntabel untuk menjamin keberlangsungan pendidikan.
4. Penyelenggaraan kebijakan strategis dalam pembinaan dan pengembangan profesi guru untuk meningkatkan profesionalitas dan pengabdian profesional.
5. Peningkatan pemberian penghargaan dan jaminan perlindungan terhadap guru dalam melaksanakan tugas profesional.
6. Pengakuan yang sama antara guru yang bertugas pada satuan pendidikan yang diselenggarakan masyarakat dengan guru yang bertugas pada satuan pendidikan yang diselenggarakan pemerintah dan pemerintah daerah.
7. Penguatan tanggung jawab dan kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah dalam merealisasikan pencapaian anggaran pendidikan untuk memenuhi hak dan kewajiban guru sebagai pendidik profesional.
8. Peningkatan peran serta masyarakat dalam memenuhi hak dan kewajiban guru.
9. Meredefinisi kembali orang tua, masyarakat dan guru dalam tanggung jawabnya pada masalah tri pusat pendidikan (E. Mulyasa, 2007: 7).

Kondisi iklim lingkungan fisik yang memadai dan memenuhi syarat-syarat bagi terciptanya tujuan pendidikan dan terbinanya iklim lingkungan sosial yang harmonis, kondusif dan komunikatif dapat menunjang usaha-usaha meningkatkan motivasi belajar siswa, karena adanya hubungan integral dari kedua lingkungan fisik dan lingkungan sosial saling melengkapi.

Syarat-syarat utama penciptaan motivasi belajar yang tinggi bagi para siswa sangat memerlukan pelaku-pelaku profesional di lapangan pendidikan, tujuannya agar arah dan sasaran pokok yang berupa peningkatan motivasi belajar siswa tidak salah arah. Oleh karena itu guru dan murid mempunyai tanggung

jawab masing-masing dan mempunyai tugas bersama untuk dapat menciptakan hubungan yang harmonis di madrasah agar motivasi belajar tetap terjaga dengan baik.

Pemahaman yang sempit tentang lingkungan fisik maupun lingkungan sosial madrasah menyebabkan kreasi berupa semangat meningkatkan motivasi menjadi cenderung tidak berkembang bahkan menurun. Akibatnya usaha-usaha meningkatkan semangat atau motivasi belajar siswa juga tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Keterlibatan peserta didik secara fisik dan psikis, yang mampu menumbuhkan dorongan atau motivasi belajar yang tinggi berhubungan erat dengan kondisi fisik tempat para peserta didik belajar, gedung yang representatif, kelas dan ruang kelas yang bersih, udara yang sehat, suara dan suasana hening, pertamanan, sarana dan prasarana, tempat ibadah serta suasana pergaulan antar guru, karyawan dan murid yang harmonis didukung keadaan aman juga berhubungan erat dengan upaya peningkatan motivasi belajar siswa. Tempat ibadah dan guru-guru pembina peribadatan sering menjadi daya dorong dan motivasi untuk melakukan perbuatan belajar kepada para siswa karena belajar merupakan bagian dari ibadah. Prasarana mengembangkan kreasi dan olahraga pada umumnya mendapat respon positif dari kaum terpelajar, sebab dengan melalui olahraga terbentang harapan mendapat penagkuan dari pihak lain. Pengembangan kreasi dan prestasi olahraga membangkitkan motivasi intrinsik. Di samping itu ruang belajar, ruang laborat, ruang perpustakaan dan lingkungan fisik madrasah perlu ditata dan dipelihara sampai pada kesejukan dan kenyamanan

agar usaha-usaha mendorong pembentukan semangat belajar mencapai sasaran. Di samping itu halaman madrasah yang bersih dan tanaman/penghijuan di lingkungan madrasah menambah keindahan dan kerindangan yang dapat mendorong *image* positif siswa.

Guna menciptakan lingkungan fisik dan lingkungan sosial beserta iklim lingkungan madrasah yang dapat memelihara motivasi siswa dibutuhkan bermacam-macam perangkat di antaranya juga guru profesional yang bertanggungjawab pada profesinya yang dapat merangsang proses pembudayaan, mampu membina keteladanan, mampu membangun kemauan, dan membangun motivasi intrinsik maupun ekstrinsik para peserta didik.

E. Hipotesis Penelitian

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono adalah : “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian” (Sugiyono, 1994: 39). Rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada pengaruh positif iklim lingkungan fisik dan iklim lingkungan sosial madrasah terhadap motivasi belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian Asosiatif. Penelitian Asosiatif ini merupakan suatu penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain (Sugiyono, 1994: 4). Sedangkan tingkat eksplanasi yang dimaksud di sini tingkat penjelasan menggunakan eksplanasi asosiatif yakni peneliti mencari keterpengaruhan antara satu variabel dengan variabel lain secara interaktif. Untuk mengumpulkan data, peneliti juga menggunakan metode survei dengan maksud agar gejala-gejala perbedaan maupun keterhubungan dapat teramati langsung dari lapangan penelitian tanpa ada keraguan yang disebabkan oleh sumber dari pihak kedua, ketiga dan sebagainya. Survei merupakan cara mengumpulkan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan (Winarno Surakhmad, 1972: 134). Penelitian metode survei berguna untuk meneliti dalam populasi besar maupun kecil dan dapat mengungkapkan kejadian-kejadian relatif distribusi dan hubungan saling pengaruh antar variabel, bahkan sampai hal sosiologis maupun psikologis.

Penelitian ini termasuk jenis kuantitatif yaitu jenis penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan mengemukakan analisisnya menggunakan data-data numerik yang diolah dengan metode statistik (Saifudin Azwar, 2005: 5). Penggunaan statistik dalam penelitian untuk menguji hipotesis

yang diduga ada pengaruh iklim lingkungan fisik dan iklim lingkungan sosial terhadap motivasi belajar siswa yang ditetapkan berdasarkan bukti-bukti empiris dari lapangan penelitian. Statististik yang digunakan adalah analisis regresi ganda melalui uji simultan dan uji parsial (uji t) menggunakan taraf kesalahan 5% artinya apabila pengujian hipotesis diterima masih ada 5% kemungkinan ditolaknya hipotesis tersebut.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri.

Dengan adanya Keputusan Menteri Agama RI tanggal 16 Maret 1978 nomor: 16Th.1978 tentang Susunan Organisasi dan tata kerja Madrasah Tsanawiyah Negeri, maka sejak Tahun Pelajaran 1978/1979 tepatnya tanggal 1 Januari 1978 PGAN 6 tahun Salatiga diubah menjadi :

- a. MTsN Salatiga, dengan siswa Kelas I, II, III PGAN 6 tahun
- b. PGAN Salatiga dengan siswa kelas IV, V, VI PGAN 6 tahun

Pada saat awal perubahan tersebut hingga tanggal 1 Januari 1980, Kepala MTsN dan PGAN Salatiga masih dirangkap oleh Bapak Sofwan Achmadi, BA. Sebagai tindak lanjut, maka berdasarkan SK Kepala Kantor Departemen Agama Prop. Jateng tanggal 28 Januari 1980 nomor : Wk/l.b/a/1980, terhitung mulai tanggal 1 Januari 1980 Bapak Endro Parwono diangkat menjadi Kepala MTsN Salatiga.

Meskipun MTsN dan PGAN Salatiga secara resmi telah terpisah statusnya, dan masing-masing telah memiliki Kepala Sekolah yang berbeda, namun kedua sekolah ini masih dalam satu atap sejak tahun 1980 s.d 1986 dengan alamat Jl.

KH. Wahid hasyim No. 12 Salatiga. Setelah MTsN Salatiga memiliki gedung sendiri, maka sejak Tahun Pelajaran 1986/1987 MTsN Salatiga menempati gedung baru dengan alamat Jl. Tegalorejo I Salatiga hingga sekarang.

2. Kondisi Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga

a. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MTsN Salatiga adalah :

1) Ruangan

- a) Ruang Kelas tujuh ada 7 ruang
- b) Ruang Kelas delapan ada 6 ruang
- c) Ruang Kelas sembilan ada 6 ruang
- d) Ruang Kantor Administrasi
- e) Ruang Kepala Sekolah
- f) Ruang Perpustakaan
- g) Ruang Komputer
- h) Ruang Wakil Kepala Sekolah
- i) Ruang Laboratorium TIK
- j) Ruang Laboratorium IPA
- k) Ruang Laboratorium Bahasa
- l) Ruang Peralatan ketrampilan
- m) Ruang Peralatan seni dan musik
- n) Ruang Serba guna / Aula
- o) Ruang UKS
- p) Ruang PMR

- q) Ruang Taman Baca
 - r) Ruang Komputer guru
 - s) Ruang guru
 - t) Ruang Studio musik
 - u) Mushola
 - v) Gudang peralatan dan Naskah
 - w) Kamar mandi siswa
 - x) Kamar mandi guru
 - y) Kamar mandi karyawan
- 2) Fasilitas
- a) Peralatan Olah Raga
 - b) Peralatan Seni dan Musik
 - c) Peralatan mesin jahit dan bordir
 - d) Peralatan Palang Merah Remaja
 - e) Peralatan Kepanduan
- b. Keadaan Guru dan Karyawan

Tenaga pendidikan di MTsN Salatiga berjumlah 45 orang yang terdiri dari 39

Guru Tetap dan 6 Guru Tidak Tetap.

Tabel 1

Data Guru Tetap Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga Tahun 2008

NO	NAMA	NIP	PANGKAT/ GOL	JABATAN	TEMPAT TUGAS
1	Drs. Asroni, M.Ag	150263971	Pembina, IV/ a	Kepala Sekolah, Matematika	MTs. Negeri Salatiga
2	Yusuf Marsudi, BA	150183645	Pembina, IV/ a	Waka Humas, Guru Mapel Bahasa Jawa	MTs. Negeri Salatiga
3	Syafi'i, S.Pd	150216820	Pembina, IV/ a	Waka Kurikulum, Guru Mapel BP	MTs. Negeri Salatiga
4	Agus Rahmad Yuwanta, S.Pd	150221345	Pembina, IV/ a	Guru Mapel Matematika, Komputer	MTs. Negeri Salatiga
5	Siti Maimunah, S.Pd	150189421	Pembina, IV/ a	Waka Sarpras, Guru Mapel Bahasa Indonesia	MTs. Negeri Salatiga
6	Drs. Widodo Mulyo	150272514	Pembina, IV/ a	Guru Mapel Penjaskes	MTs. Negeri Salatiga
7	Nur Hidayati, S.Ag	150221835	Penata TK. I, III/ d	Guru Mapel Fiqih	MTs. Negeri Salatiga
8	Dra. Nur Laila	150275615	Penata TK. I, III/ d	Guru Mapel Matematika	MTs. Negeri Salatiga
9	Dra. Mulyani	150289142	Penata TK. I, III/ d	Guru Mapel Matematika, BP	MTs. Negeri Salatiga
10	Drs. Syariful Hadi	150286584	Penata TK. I, III/ d	Guru Mapel Fisika, BP	MTs. Negeri Salatiga
11	Munjoyanah, S.Pd	150275526	Penata TK. I, III/ d	Guru Mapel Seni Budaya	MTs. Negeri Salatiga
12	Drs. Faisal Bahar Susanto, M.Ag	150272090	Penata TK. I, III/ d	Waka Kesiswaan, Guru Mapel Bahasa Inggris	MTs. Negeri Salatiga
13	Abdul Latief Muslich	150256831	Penata TK. I, III/ d	Guru Mapel Biologi, Kimia	MTs. Negeri Salatiga
14	Alizar Js, BA	150222102	Penata, III/ c	Guru Mapel BP	MTs. Negeri Salatiga
15	Supangat	150261406	Penata, III/ c	Guru Mapel Matematika	MTs. Negeri Salatiga
16	Dra. Nunuk Samiasih	150294625	Penata, III/ c	Guru Mapel Geografi, Sosiologi	MTs. Negeri Salatiga
17	Dra. Arini	150294928	Penata, III/ c	Guru Mapel PKn	MTs. Negeri Salatiga
18	Ainy Dharyati, BA	150225784	Penata Muda TK.I, III/ b	Guru Mapel Sejarah, Geografi, Sosiologi	MTs. Negeri Salatiga
19	Umar Faruk, BA	150253110	Penata Muda TK.I, III/ b	Guru Mapel Aqidah Akhlak	MTs. Negeri Salatiga
20	Sri Hidayati	150267351	Penata Muda TK.I, III/ b	Guru Mapel Penjaskes	MTs. Negeri Salatiga
21	Dra. Dihliz Zuna'im	150329945	Penata Muda TK.I, III/ b	Guru Mapel Qur'an Hadist	MTs. Negeri Salatiga
22	Muti'ah Setyawati, S.Ag	150329940	Penata Muda TK.I, III/ b	Guru Mapel Aqidah Akhlak	MTs. Negeri Salatiga
23	Miftah Syarifuddin, S.Si	150329953	Penata Muda TK.I, III/ b	Guru Mapel Matematika, Komputer	MTs. Negeri Salatiga
24	Tulusmono, S.Pd	150359653	Penata Muda, III/ a	Guru Mapel Matematika, Bhs. Jawa	MTs. Negeri Salatiga
25	Muhammad Shobirun, S.Pd	150359653	Penata Muda, III/ a	Guru Mapel PKn	MTs. Negeri Salatiga
26	Siti Riayah, S.Pd	150359642	Penata Muda, III/ a	Guru Mapel Aqidah Akhlak, Sejarah, Ekonomi	MTs. Negeri Salatiga
27	Muhammad Taufiq, S.Pd	150360542	Penata Muda, III/ a	Guru Mapel Matematika	MTs. Negeri Salatiga

NO	NAMA	NIP	PANGKAT/ GOL	JABATAN	TEMPAT TUGAS
28	Heni Haswarini, S.Pd	150360537	Penata Muda, III/ a	Guru Mapel Bhs. Indonesia	MTs. Negeri Salatiga
29	Ida Widminingsih, S.Ag	150359645	Penata Muda, III/ a	Guru Mapel Bhs. Arab	MTs. Negeri Salatiga
30	Nova Zaeni Nurfuadiyan, S.PdI	150360536	Penata Muda, III/ a	Guru Mapel Bhs. Inggris	MTs. Negeri Salatiga
31	Nida Usholha, S.Si	150359644	Penata Muda, III/ a	Guru Mapel Matematika	MTs. Negeri Salatiga
32	Rita Budiarti, S.Pd	150374359	Penata Muda, III/ a	Guru Mapel BP/ BK	MTs. Negeri Salatiga
33	Munawar, S.Ag	150383701	Penata Muda, III/ a	Guru Mapel Bhs. Arab	MTs. Negeri Salatiga
34	Sri Haryanti	131116890	Penata TK. I, III/ d	Guru Mapel Bhs. Indonesia	MTs. Negeri Salatiga
35	Indriastuti DS, S.Pd	132140067	Penata, III/ c	Guru Mapel Bhs. Inggris	MTs. Negeri Salatiga
36	Suyanto	132140408	Penata, III/ c	Guru Mapel Biologi, Kimia	MTs. Negeri Salatiga
37	Eko Firatno, A.Md	132142695	Penata, III/ c	Guru Mapel Fisika, Komputer	MTs. Negeri Salatiga
38	Triyanto, S.Pd	500119732	Penata Muda, III/ a	Guru Mapel Seni Budaya	MTs. Negeri Salatiga
39	Nuning Widyani, S.Pd	500137876	Penata Muda, III/ a	Guru Mapel Geografi, Sosiologi	MTs. Negeri Salatiga
40	Atik Prasetyowati, S.Pd	500147961	Penata Muda, III/ a	Guru Mapel Bhs. Indonesia	MTs. Negeri Salatiga

Adapun daftar Guru Tidak Tetap di MTs Negeri Salatiga, sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 2
Data Guru Tidak Tetap Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga
Tahun 2008

NO	NAMA	NIP	PANGKAT/ GOL	JABATAN	TEMPAT TUGAS
1	Lies Arifah, S.Ag	-	-	Guru Mapel Fiqih, SKI	MTs. Negeri Salatiga
2	Budi Latiful T. SE	-	-	Guru Mapel Komputer	MTs. Negeri Salatiga
3	Ismiyati, S.PdI	-	-	Guru Mapel Qur'an Hadist, SKI	MTs. Negeri Salatiga
4	Zuli Kurniawati, S.PdI	-	-	Guru Mapel Bhs. Inggris	MTs. Negeri Salatiga
5	Zahara Lu'luah, S.Pd	-	-	Guru Mapel Matematika, Fisika	MTs. Negeri Salatiga
6	Ernawati Susanti, S.Ag	-	-	Guru Mapel Bhs. Arab	MTs. Negeri Salatiga

Jumlah Pegawai/Karyawan di MTs Negeri Salatiga berjumlah 13 orang, lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3
Data Pegawai / Karyawan Tetap dan Tidak Tetap Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga Tahun 2008

NO	NAMA	NIP	PANGKAT/ GOL	JABATAN	TEMPAT TUGAS
1	Henri Johan Sutanti, SH	150272238	Penata, III/ c	Kepala Tata Usaha	MTs. Negeri Salatiga
2	Shofiyah	150203547	Penata Muda TK.I, III/ b	Bendahara	MTs. Negeri Salatiga
3	Sulimah	150206906	Penata Muda TK.I, III/ b	Operator Komputer	MTs. Negeri Salatiga
4	M. Arif Rahman	150357792	Pengatur Muda, II/ a	Inventaris Barang dan Kepegawaian	MTs. Negeri Salatiga
5	Siti Sufrotun	-	-	Administrasi Umum dan Kearsipan	MTs. Negeri Salatiga
6	Yuliasuti P, SE	-	-	Administrasi Keuangan	MTs. Negeri Salatiga
7	Wachyu Nurseno	-	-	Operator Komputer	MTs. Negeri Salatiga
8	M. Zahroni	-	-	Petugas Perpustakaan dan Penjaga Sekolah	MTs. Negeri Salatiga
9	Syariffudin Sena Admaja, S.Hi	-	-	Pembantu Bendahara	MTs. Negeri Salatiga
10	Ari Suryani	-	-	Petugas Koperasi	MTs. Negeri Salatiga
11	M. Khundhori	-	-	Pembantu Umum	MTs. Negeri Salatiga
12	Sugeng Purnomo	-	-	Petugas Perpustakaan dan Penjaga Sekolah	MTs. Negeri Salatiga
13	Sunomo Yasmin	-	-	Penjaga Sekolah	MTs. Negeri Salatiga

c. Keadaan Siswa

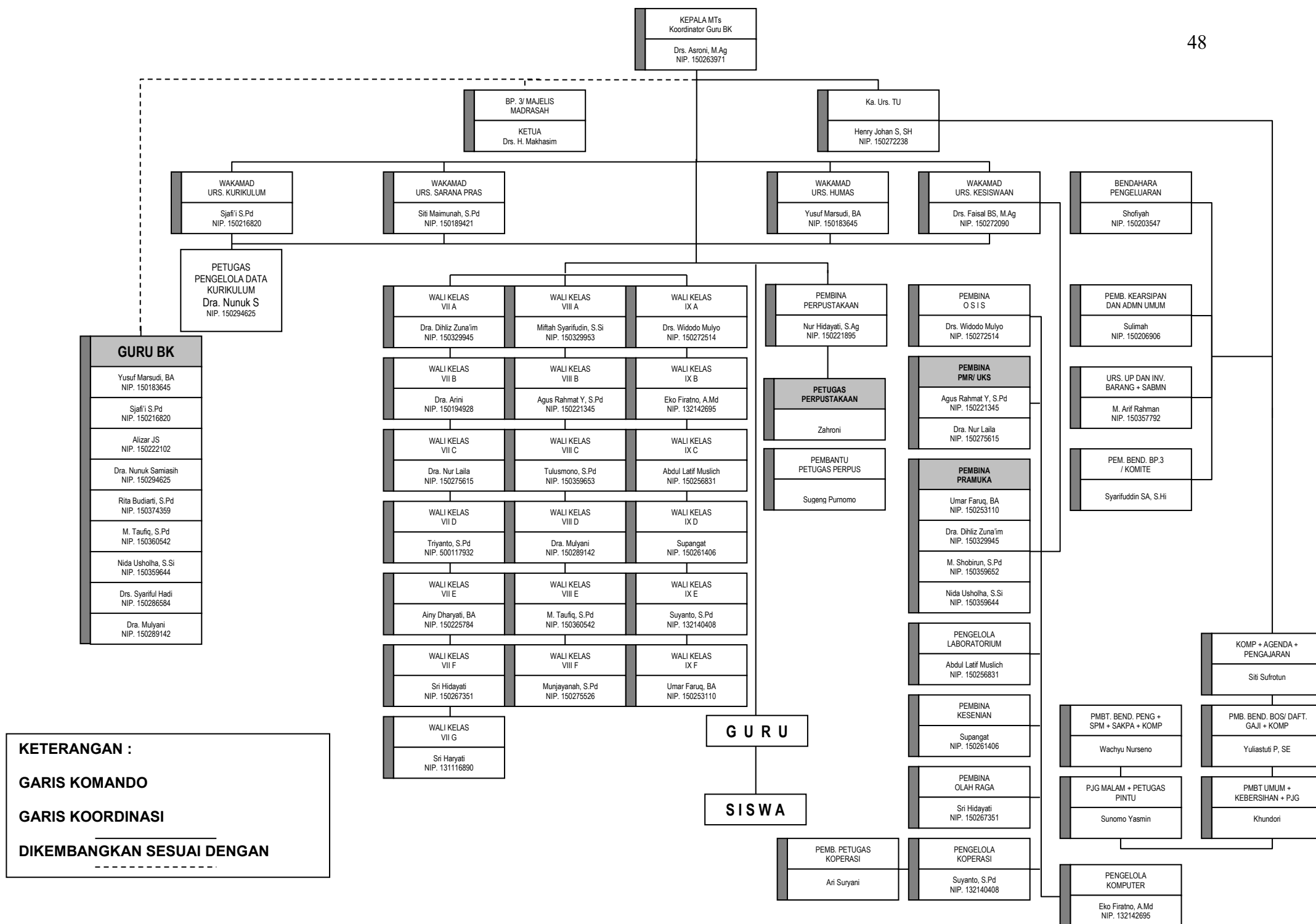
Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga pada tahun pelajaran 2007/2008 mempunyai 19 ruang belajar/kelas yang terdiri dari kelas 7 ada 7 kelas, kelas 8 ada 6 kelas dan kelas 9 ada 6 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Data Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga
Tahun 2007/2008

NO	KELAS	L	P	JML	KETERANGAN
1	VII A	20	20	40	
	VII B	20	20	40	
	VII C	22	18	40	
	VII D	20	20	40	
	VII E	22	20	42	
	VII F	22	20	42	
	VII G	20	20	40	
JUMLAH		146	138	284	
2	VIII A	20	22	42	
	VIII B	20	22	42	
	VIII C	20	22	42	
	VIII D	20	20	40	
	VIII E	18	22	40	
	VIII F	21	20	40	
JUMLAH		119	128	246	
3	IX A	18	22	40	
	IX B	18	22	40	
	IX C	19	21	40	
	IX D	20	20	40	
	IX E	20	20	40	
	IX F	20	20	40	
JUMLAH		115	125	240	
TOTAL		380	391	770	

d. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi MTS Negeri Salatiga tahun Pelajaran 2007/2008 dapat dilihat pada bagan berikut.



e. Prestasi Akademik dan Non Akademik Yang Pernah di raih

1) Prestasi Akademik

Tabel 5
Prestasi Akademik MTs Negeri Salatiga
Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2007

Prestasi	Rata-rata Ujian Akhir Nasional			
	2004	2005	2006	2007
Matematika	4,72	6,05	7,73	7,21
Bhs. Inggris	4,82	5,83	6,15	6,54
Bhs. Indonesia	6,44	7,20	8,18	8,30

2) Prestasi Olah Raga dan Kesenian

Prestasi yang pernah diraih selama 3 tahun terakhir dari madrasah :

- | | | |
|-----------------------------|------------------|------------|
| a) Lari 100 m Porseni | Tingkat Kota | Tahun 2004 |
| b) Volly Ball Pelajar POPDA | Tingkat Kota | Tahun 2004 |
| c) Ranking 12 Porseni MTs | Tingkat Provinsi | Tahun 2005 |
| d) Juara 2 Atletik | Tingkat Provinsi | Tahun 2007 |

3) Prestasi lainnya

- | | | |
|------------------|--------------|------------|
| a) Busana Muslim | Tingkat Kota | Tahun 2003 |
| b) MTQ Pelajar | Tingkat Kota | Tahun 2003 |
| c) MTQ Pelajar | Tingkat Kota | Tahun 2005 |

Lokasi penelitian ini di Kota Salatiga dengan unit analisisnya siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian ini adalah karena sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang ada, juga lokasi penelitian yang dekat dengan penulis.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek / subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1994: 57). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan kelas VIII sebanyak 540 siswa MTs N Salatiga.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 1994: 57). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Dikatakan simple (sederhana) karena cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperlihatkan strata yang ada dalam anggota populasi itu, sebab populasi dikatakan homogen (Sugiyono, 1994: 59). Adapun penetapan jumlah sampelnya menggunakan rumus Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel

N: Ukuran populasi

e :Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditaksir atau diinginkan 10%.

$$n = \frac{540}{1 + 540(0,10)^2}$$

$$= 84,375 = 85$$

Maka sampel yang diteliti sebanyak 85 siswa.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Agus Nurhadi (2008), untuk mengambil 85 responden agar terhindar dari unsur pilih-pilih maupun kesalahan dasar dalam menentukan responden sampel penelitian maka peneliti menggunakan fasilitas fungsi f(x) yang tersedia di Excel for Windows untuk mendapatkan nomor-nomor responden yang selayaknya dipilih bukan atas dasar suka atau tidak suka. Adapun caranya buka file Ms. Excel = int (rand() * 540) + 1 kemudian enter muncul angka pertama (292) copy geser ke kanan 17 dan geser ke bawah 5 kemudian enter muncul nomor-nomor terpilih secara objektif dari 540 responden yakni :

Tabel 6.

Data Nomor Responden Sampel berdasarkan Pengacakan menggunakan fungsi Excel For Windows

196	444	127	477	17
388	472	171	31	425
339	530	337	254	94
51	227	94	395	311
97	205	179	148	158
463	385	39	500	4
446	358	365	433	218
236	453	263	138	185
434	7	380	356	191
53	214	395	371	76
373	260	18	441	11
460	111	358	31	64
215	87	287	55	331
134	6	531	98	447
345	9	328	5	478
433	222	528	231	205
344	326	365	4	261

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel bebas/pengaruh/independen (X) yaitu iklim lingkungan fisik (X_1) dan iklim lingkungan sosial Madrasah (X_2). Pengukuran variabel bebas X_1 dan X_2 digunakan kuesioner berupa instrumen yang dikembangkan dan diisi oleh siswa sesuai persepsinya terhadap kondisi riil di madrasah tempat belajar. Variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa (Y). Pengukuran variabel terikat (Y) ini digunakan lembar kuesioner yang diisi oleh siswa tentang motivasi dalam belajar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dari bulan Oktober 2007 sampai selesai. Pokok utama teknik pengumpulan data adalah berupa angket yang diisi oleh siswa tentang persepsinya terhadap iklim lingkungan fisik dan iklim lingkungan sosial serta motivasi dalam belajar. Untuk mendukung data penelitian digunakan studi pustaka dan dokumenter yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan menelaah bahan-bahan keterangan tertulis, seperti dokumen-dokumen, arsip-arsip, hasil laporan, karangan ilmiah yang relevan dengan masalah penelitian ini. Data tentang iklim lingkungan fisik dan iklim lingkungan sosial ditriangulasi melalui pengamatan (observasi) yaitu dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian, sehingga data utama yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

F. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum instrumen berupa angket digunakan untuk pengambilan data, angket tersebut perlu diujicobakan dan selanjutnya dianalisis validitas dan

reliabilitasnya. Uji validitas instrumen menggunakan rumus Korelasi Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \text{ (Sutrisno Hadi, 2000: 273).}$$

Hasil uji validitas yang disebarkan pada 30 responden siswa diluar sampel penelitian yang diambil secara acak. Hasil analisis ujicoba diperoleh empat item yang tidak valid yakni nomor 11 dan 19 untuk variabel iklim lingkungan fisik madrasah, nomor 10 untuk variabel iklim lingkungan sosial dan untuk nomor 10 untuk variabel motivasi belajar. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Angket

No	rx _y	Kriteria	No	rx _y	Kriteria	No	rx _y	Kriteria
1	0.798	Valid	1	0.528	Valid	1	0.397	Valid
2	0.603	Valid	2	0.374	Valid	2	0.595	Valid
3	0.409	Valid	3	0.393	Valid	3	0.373	Valid
4	0.813	Valid	4	0.493	Valid	4	0.629	Valid
5	0.485	Valid	5	0.551	Valid	5	0.641	Valid
6	0.518	Valid	6	0.551	Valid	6	0.482	Valid
7	0.484	Valid	7	0.693	Valid	7	0.532	Valid
8	0.422	Valid	8	0.715	Valid	8	0.677	Valid
9	0.422	Valid	9	0.543	Valid	9	0.364	Valid
10	0.815	Valid	10	-0.004	Invalid	10	-0.007	Invalid
11	-0.117	Invalid	11	0.457	Valid	11	0.646	Valid
12	0.407	Valid	12	0.512	Valid			
13	0.685	Valid	13	0.494	Valid			
14	0.781	Valid	14	0.715	Valid			
15	0.522	Valid						
16	0.523	Valid						
17	0.617	Valid						
18	0.694	Valid						
19	0.125	Invalid						

Uji reliabilitas instrumen menggunakan koefisien alpha, yaitu :

$$CA = \left[\frac{1}{l-1} \right] \left[1 - \frac{S_1^2}{S_X^2} \right]$$

Hasil uji reliabilitas diperoleh r_{11} sebesar 0,825 untuk variabel iklim lingkungan fisik madrasah, sebesar 0,748 untuk variabel iklim lingkungan sosial madrasah dan variabel motivasi belajar sebesar 0,674. Keduanya memiliki nilai lebih dari 0,6, yang berarti bahwa angket tergolong reliabel.

G. Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan analisis regresi ganda dengan variabel bebas iklim lingkungan fisik (X_1) dan iklim lingkungan sosial Madrasah (X_2) dan variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa MTs Negeri Salatiga (Y). Sebelum analisis ini dilanjutkan, data dianalisis normalitas dan linieritasnya.

Dalam analisis regresi ganda diperoleh model regresi $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$, dimana Y: motivasi belajar dan X_1 : iklim lingkungan fisik; X_2 : Iklim lingkungan sosial Madrasah. Model ini diuji kebermaknaannya menggunakan uji t, apabila diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dari analisis juga diperoleh koefisien korelasi r_{xy} yang menyatakan derajat hubungan antara iklim lingkungan fisik Madrasah dan iklim lingkungan sosial Madrasah terhadap motivasi belajar siswa.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas Data

Untuk keperluan analisis data selanjutnya, maka akan lebih mudah dan lancar bila variabel-variabel yang diteliti mengikuti distribusi tertentu. Dari teori kemungkinan apabila populasi yang diteliti berdistribusi normal maka konklusi bisa diterima, tetapi apabila populasi tidak berdistribusi normal maka konklusi berdasarkan teori tidak berlaku. Oleh sebab itu, sebelum mengambil keputusan berdasarkan teori tersebut perlu diperiksa terlebih dahulu normalitas distribusinya, apakah pada taraf signifikansi tertentu atau tidak. Uji normalitas data penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (Santoso 1999:311). Data dianalisis dengan bantuan komputer program SPSS versi 12 Windows 2000. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal. Di samping menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* analisis kenormalan data ini juga didukung dari *Plot of Regression Standardized Residual*. Apabila grafik yang diperoleh dari output SPSS ternyata diperoleh titik-titik yang mendekati garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal

b. Uji Heteroskedastisitas

Secara grafis uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari multivariate standardized Scatterplot. Dasar pengambilannya apabila sebaran nilai residual terstandar tidak membentuk pola tertentu namun tampak random dapat dikatakan bahwa model regresi bersifat homogen atau tidak mengandung heteroskedastisitas.

c. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan langkah untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi sebuah data penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik analisis regresi yang akan digunakan. Jika hasil uji linieritas merupakan data yang linier maka digunakan analisis regresi linier. Sebaliknya jika hasil uji linieritas merupakan data yang tidak linier maka analisis regresi yang digunakan nonlinier (Winarsunu 2002:186). Dasar pengambilan keputusan dari uji ini dapat dilihat dari nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ dapat disimpulkan bahwa hubungannya bersifat linier.

d. Uji Multikolinieritas

Uji persamaan selanjutnya adalah uji kolinieritas untuk mengetahui ada tidaknya korelasi di antara sesama variabel bebas. Model regresi dalam penelitian ini dapat memenuhi syarat apabila tidak terjadi multikolinieritas atau adanya korelasi di antara variabel bebas (Santosa 1999:293). Pengujian multikolinieritas ini dapat dilihat dari nilai variance inflatio factor (VIF). Antara variabel bebas dikatakan multikolinieiritas apabila toleransinya $< 0,1$ dan $VIF > 10$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Iklim Lingkungan Fisik Madrasah

Iklim lingkungan fisik Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga menurut persepsi responden tergolong sangat baik, seperti terungkap pada tabel 8

Tabel 8.
Gambaran tentang Lingkungan Fisik MTs N Salatiga

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1	$81,25 < \% \text{ skor} \leq 100$	Sangat baik (SB)	72	84.7
2	$62,50 < \% \text{ skor} \leq 81,25$	Baik (B)	13	15.3
3	$43,75 < \% \text{ skor} \leq 62,50$	Kurang baik (KB)	0	0.0
4	$25,00 < \% \text{ skor} \leq 43,75$	Tidak baik (TB)	0	0.0
	Jumlah		85	100

Menurut persepsi 84,7% siswa lingkungan fisik MTs N Salatiga tergolong sangat baik. Mereka memandang bahwa madrasah yang ditempati memiliki penataan gedung yang serasi, penuh dengan kerindangan sehingga memenuhi syarat kesehatan, memiliki kondisi ruang dan lingkungan belajar yang bersih dan nyaman dari polusi udara maupun polusi suara serta sarana gedung dan tempat belajar mencukupi. Dari keempat aspek yang dikaji, kontribusi paling tinggi terhadap terciptanya iklim lingkungan fisik di MTs N Salatiga adalah kebersihan dan kenyamanan ruang. Hal ini disebabkan karena adanya petugas khusus kebersihan sebanyak tiga orang dan adanya budaya hidup bersih di lingkungan madrasah, terbukti dengan adanya daftar piket kerja dari para siswa. Di samping itu setiap hari Sabtu diadakan kebersihan masal oleh seluruh siswa di bawah

bimbingan wali kelas masing-masing (Observasi, Tulusmono, 2008). Lebih jelasnya dapat dilihat persentase dari masing-masing aspek pada tabel 9

Tabel 9
Iklim Lingkungan Fisik MTs N Salatiga Ditinjau dari Setiap Aspek

No	Iklim Lingkungan Fisik	Mean skor	% skor	Kriteria
1	Penataan Gedung	3.60	89.88	Sangat Baik
2	Kerindangan	3.08	76.91	Baik
3	Kebersihan dan kenyamanan ruang	3.91	97.79	Sangat Baik
4	Ketercukupan prasarana pendukung	3.49	87.25	Sangat Baik

Rata-rata kualitas penataan gedung menurut persepsi siswa mencapai 89,88 dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa gedung sekolah, beserta ruangan-ruangan untuk kegiatan pembelajaran sudah ideal. Gedung Madrasah tersebut memang tampak megah (tingkat dua) dengan jarak antar gedung tidak terlalu berjauhan sehingga memudahkan guru dalam memantau siswa (Observasi, Tulusmono, 2008).

Sarana dan prasarana pendukung juga tergolong sangat lengkap (87,25%). Di lingkungan madrasah tersebut terdapat laboratorium komputer, bahasa, IPA, matematika, keterampilan agama, keterampilan tata busana, dan laboratorium musik. Kondisi ini sangat mendukung kegiatan pembelajaran siswa secara utuh (Observasi, Tulusmono, 2008). Meskipun demikian aspek kerindangan memberikan kontribusi paling rendah daripada aspek lainnya dalam membentuk iklim lingkungan fisik di MTs N Salatiga.

2. Iklim Lingkungan Sosial Madrasah

Iklim lingkungan sosial yang terjalin di lingkungan MTs N Salatiga tergolong sangat baik, seperti terungkap pada tabel 10.

Tabel 10
Gambaran tentang Lingkungan Sosial MTs N Salatiga

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1	$81,25 < \% \text{ skor} \leq 100$	Sangat baik (SB)	50	58.8
2	$62,50 < \% \text{ skor} \leq 81,25$	Baik (B)	33	38.8
3	$43,75 < \% \text{ skor} \leq 62,50$	Kurang baik (KB)	2	2.4
4	$25,00 < \% \text{ skor} \leq 43,75$	Tidak baik (TB)	0	0.0
	Jumlah		85	100

Terlihat dari tabel 10 sebanyak 58,8% siswa memandang bahwa iklim lingkungan sosial MTs N Salatiga tergolong sangat baik. Mereka memandang bahwa adanya hubungan yang baik di dalam sivitas akademika maupun dengan masyarakat dan didukung dengan kesadaran melaksanakan tata tertib madrasah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Iklim Lingkungan Sosial MTs N Salatiga Ditinjau dari Setiap Aspek

No	Iklim lingkungan sosial madrasah	Mean skor	% skor	Kriteria
1	Tata hubungan kerja antar guru	3.23	80.81	Baik
2	Tata hubungan kerja antara guru dengan murid	3.42	85.59	Sangat Baik
3	Tata pergaulan antara murid dengan murid	3.12	78.09	Baik
4	Tata hubungan madrasah dengan masyarakat	2.92	73.09	Baik
5	Pelaksanaan tata tertib madrasah	3.69	92.35	Sangat Baik

Budaya untuk mematuhi tata tertib di madrasah tergolong sangat baik dengan persentase sebesar 92,35%, hal ini karena adanya keteladanan dari pimpinan dan guru serta adanya usaha pemantauan secara berkesinambungan terhadap perilaku para siswa. Kontribusi selanjutnya dalam menciptakan iklim lingkungan sosial madrasah yang baik adalah adanya hubungan kerja antara guru

dengan murid dengan persentase sebesar 85,59%, kemudian diikuti tata hubungan antar guru (80,81%). Meskipun tata pergaulan antara murid dan murid serta hubungan madrasah dengan masyarakat tergolong baik namun memberikan kontribusi lebih rendah daripada aspek lainnya, sehingga perlu upaya perbaikan pada kedua aspek ini.

3. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi siswa MTs N Salatiga dalam belajar tergolong sangat baik, seperti terungkap pada tabel 12

Tabel 12
Gambaran tentang Motivasi Belajar Siswa MTs N Salatiga

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1	$81,25 < \% \text{ skor} \leq 100$	Sangat baik (SB)	50	58.8
2	$62,50 < \% \text{ skor} \leq 81,25$	Baik (B)	32	37.6
3	$43,75 < \% \text{ skor} \leq 62,50$	Kurang baik (KB)	3	3.5
4	$25,00 < \% \text{ skor} \leq 43,75$	Tidak baik (TB)	0	0.0
	Jumlah		85	100

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 58,8% siswa memiliki motivasi sangat baik dalam belajar, karena adanya dorongan yang sangat baik untuk meraih pengakuan dari masyarakat, dorongan untuk selalu belajar giat, dorongan disiplin dan tanggungjawab dan dorongan untuk sabar, jujur dan ikhlas. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13
Motivasi Belajar Siswa MTs N Salatiga Ditinjau dari Setiap Aspek

No	Motivasi belajar siswa	Mean skor	% skor	Kriteria
1	Dorongan meraih pengakuan dari masyarakat	3.51	87.65	Sangat Baik
2	Dorongan belajar giat	3.20	80.00	Baik
3	Dorongan disiplin dan tanggungjawab	3.45	86.27	Sangat Baik
4	Dorongan untuk sabar, jujur dan ikhlas	3.08	76.96	Baik

Kontribusi paling tinggi pembentuk motivasi belajar siswa adalah keinginan siswa untuk meraih pengakuan dari masyarakat dengan rata-rata 87,65%. Banyak siswa berusaha agar sejajar dengan siswa-siswa sekolah lain yang favorit. Dorongan lainnya adalah untuk disiplin dan tanggungjawab dengan rata-rata 86,27%. Hal ini berarti bahwa rata-rata siswa berusaha untuk selalu disiplin dan bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas-tugas pembelajaran. Dorongan selanjutnya adalah keinginan untuk belajar giat dengan rata-rata sebesar 80 dalam kategori baik, dan kontribusi paling rendah yaitu dorongan untuk sabar, jujur dan ikhlas.

B. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada pengaruh iklim lingkungan fisik dan iklim lingkungan sosial terhadap motivasi belajar dapat dilihat dari hasil uji analisis regresi ganda, seperti tercantum pada tabel berikut.

Tabel 14
Hasil Analisis Regresi Ganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations
	B	Std. Error	Beta			Partial
1 (Constant)	22.326	11.625		1.921	.058	
Iklim lingkungan fisik	.420	.137	.311	3.063	.003	.320
Iklim lingkungan sosial	.287	.093	.314	3.099	.003	.324

a. Dependent Variable: Motivasi belajar siswa

Terlihat pada tabel 14, koefisien regresi untuk variabel iklim lingkungan fisik madrasah sebesar 0,420 dan untuk variabel iklim lingkungan sosial madrasah sebesar 0,287 dan konstanta sebesar 22,326, sehingga model regresi untuk

menyatakan pengaruh iklim lingkungan madrasah terhadap motivasi belajar siswa dinyatakan dengan:

$$\hat{Y} = 0,443X_1 + 0,287X_2 + 22,326$$

Model tersebut menunjukkan bahwa:

- a. Setiap terjadi kenaikan satu skor untuk variabel iklim lingkungan fisik akan diikuti kenaikan motivasi belajar sebesar 0,420, apabila variabel lainnya dianggap tetap.
- b. Setiap terjadi kenaikan satu skor iklim lingkungan sosial madrasah akan diikuti kenaikan motivasi belajar siswa sebesar 0,287, apabila variabel lainnya dianggap tetap.

Hasil pengujian variable iklim lingkungan fisik menggunakan uji t diperoleh t_{hitung} 3,063 dengan nilai signifikansi 0,003. Karena nilai signifikansi $0,003 < \text{level of signifikan } (0,05)$ dapat disimpulkan H_a diterima. Hal ini menunjukkan ada pengaruh iklim lingkungan fisik terhadap motivasi belajar diterima dengan kontribusi $(0,320)^2 \times 100\% = 10,24\%$.

Pada variabel iklim lingkungan fisik pengaruhnya terhadap motivasi, kontribusi sebesar 10,24% dalam ranah penelitian ilmu sosial sudah tergolong besar sebab regresi kebermaknaan dari hipotesis ada pengaruh dalam penelitian statistika rumpun ilmu sosial hanya 5%, dan dalam ranah ilmu eksakta lebih khusus ilmu kedokteran regresi kebermaknaan dari hipotesis ada pengaruh sebesar 0,5% saja.

Hasil pengujian pada variabel iklim lingkungan sosial menggunakan uji t diperoleh t_{hitung} 3,099 dengan nilai signifikansi 0,003. Karena nilai signifikansi

$0,003 < \text{level of signifikan } (0,05)$ dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh iklim lingkungan sosial madrasah terhadap motivasi belajar diterima dengan kontribusi sebesar $(0,324)^2 \times 100\% = 10,5\%$.

Pada variabel iklim lingkungan sosial pengaruhnya terhadap motivasi, kontribusi sebesar 10,5% juga lebih besar dibanding syarat 5% regresi kebermaknaan dari hipotesis yang berbunyi ada pengaruh, meskipun kedua sub variabel menunjukkan adanya pengaruh ketika diuji secara parsial atau terpisah-pisah, kedua sub variabel masih perlu diuji secara simultan.

Pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh secara simultan iklim lingkungan fisik madrasah dan iklim lingkungan sosial terhadap motivasi belajar terhadap motivasi belajar dapat dilihat dari hasil uji F. Kriteria pengujiannya apabila nilai $p \text{ value} < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak. Hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			
					F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.515 ^a	.266	.248	6.96198	14.835	2	82	.000

a. Predictors: (Constant), Iklim lingkungan sosial, Iklim lingkungan fisik

b. Dependent Variable: Motivasi belajar siswa

Hasil uji F diperoleh $F_{\text{hitung}} = 14,835$ dan nilai $p \text{ value} = 0,000$. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima, yang berarti H_a yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan secara simultan iklim lingkungan fisik dan sosial madrasah terhadap motivasi belajar siswa diterima.

Berdasarkan nilai adjusted R square sebesar 0,248 menunjukkan bahwa secara simultan iklim lingkungan fisik dan lingkungan sosial terhadap motivasi belajar sebesar 24,8%, maknanya kontribusi simultan iklim lingkungan fisik dan lingkungan sosial sebesar terhadap motivasi belajar siswa tergolong sangat besar sebab masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa diluar kedua faktor ini. Dan kontribusi dari faktor lain di luar kajian penelitian ini.

C. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas Data

Salah satau syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi adalah data dan model regresi berdistribusi normal. Kenormalan data dapat dilihat dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnof* dari masing-masing variabel (Santoso 1999:311). Data dianalisis dengan bantuan komputer program SPSS versi 12 Windows 2000. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal, sedangkan untuk normal P-P plot apabila titik-titik berada dekat dengan garis diagonal maka model regresi berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat dari output SPSS versi 12 seperti pada tabel 16.

Tabel 16
Hasil Uji Normalitas Menggunakan Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Iklim lingkungan fisik	Iklim lingkungan sosial	Motivasi belajar siswa
N		85	85	85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	86.8339	82.6018	82.5000
	Std. Deviation	5.94290	8.78215	8.02711
Most Extreme Differences	Absolute	.133	.100	.119
	Positive	.059	.069	.059
	Negative	-.133	-.100	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		1.223	.919	1.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.101	.367	.181

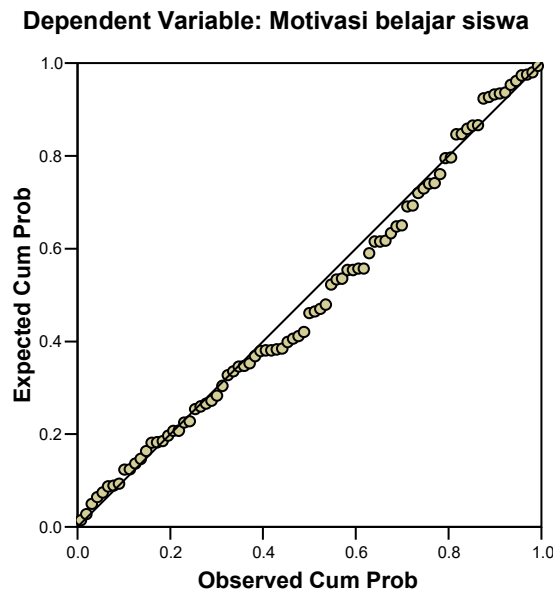
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Terlihat dari tabel 16 pada baris asymp. Sig untuk dua sisi diperoleh nilai signifikansi dari masing-masing variabel $> 0,05$ yang berarti bahwa H_0 diterima atau data dari masing-masing variabel berdistribusi normal.

Di samping menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, analisis kenormalan data ini juga didukung dari *Plot of Regression Standardized Residual*. Apabila grafik yang diperoleh dari output SPSS versi 12 ternyata titik-titik mendekati garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Lebih jelasnya hasil uji normalitas data dapat dilihat pada grafik berikut.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



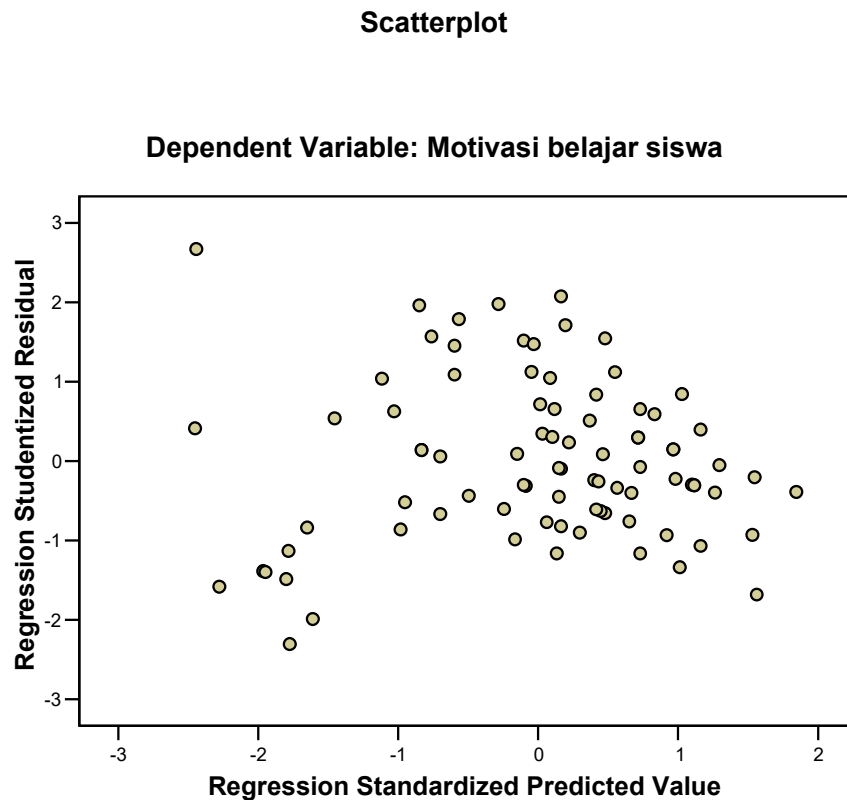
Gambar 2

P-P Plot pengujian normalitas model regresi

Terlihat dari grafik di atas, titik-titik mendekati garis diagonal yang berarti bahwa model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Secara grafis dapat dilihat dari *Multivariate Standardized Scatterplot*. Dasar pengambilannya apabila sebaran nilai residual terstandar tidak membentuk pola tertentu namun tampak random dapat dikatakan bahwa model regresi bersifat homogen atau tidak mengandung heterokedastisitas. Lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik berikut.



Gambar 3
Uji Heterokedastisitas

Terlihat dari grafik pada gambar 3, titik-titik tersebar di sekitar nol pada sumbu vertikal dan tidak membentuk pola tertentu atau terlihat acak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heterokedastisitas atau bersifat homogen.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas dapat dilihat dari nilai signifikansi dari *deviation of linierity* untuk X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y . Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ dapat disimpulkan bahwa hubungannya bersifat linier.

a. Hasil Uji Linieritas Iklim Lingkungan Fisik terhadap Motivasi Belajar

Hasil uji linieritas iklim lingkungan fisik terhadap motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 17.
Hasil Uji Linieritas Iklim Lingkungan Fisik terhadap Motivasi

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi belajar siswa * Iklim lingkungan fisik	Between Groups	(Combined)	1641.004	16	102.563	1.849	.042
		Linearity	972.455	1	972.455	17.53	.000
		Deviation from Linearity	668.549	15	44.570	.804	.670
	Within Groups		3771.496	68	55.463		
	Total		5412.500	84			

Terlihat dari tabel 17, nilai signifikansi sebesar $0,670 > 0,05$ yang berarti bahwa hubungan antara iklim lingkungan fisik terhadap motivasi belajar bersifat linier.

b. Hasil Uji Linieritas Iklim Lingkungan Sosial terhadap Motivasi Belajar

Hasil uji linieritas iklim lingkungan sosial terhadap motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 18 berikut.

Tabel 18.
Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi belajar siswa * Iklim lingkungan sosial	Between Groups	(Combined)	2250.650	20	112.532	2.278	.007
		Linearity	983.357	1	983.357	19.904	.000
		Deviation from Linearity	1267.293	19	66.700	1.350	.185
	Within Groups		3161.850	64	49.404		
	Total		5412.500	84			

Terlihat dari tabel 18, nilai signifikansi sebesar $0,185 > 0,05$ yang berarti bahwa hubungan antara iklim lingkungan sosial terhadap motivasi belajar bersifat linier.

4. Uji Multikolinieritas

Syarat berlakunya model regresi ganda adalah antarvariabel bebasnya tidak memiliki hubungan sempurna atau tidak mengandung multikolinieritas. Pengujian multikolinieritas ini dapat dilihat dari nilai *variance inflatio factor* (VIF). Antara variabel bebas dikatakan multikolinieiritas apabila toleransinya $< 0,1$ dan $VIF > 10$. Hasil pengujian multikolineiritas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a				
		Correlations	Collinearity Statistics	
		Partial	Tolerance	VIF
1	Iklim lingkungan fisik	.320	.870	1.149
	Iklim lingkungan sosial	.324	.870	1.149

a. Dependent Variable: Motivasi belajar siswa

Terlihat dari tabel 19, nilai toleransi dari masing-masing variabel bebas $> 0,1$ dan nilai $VIF < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik memberikan kontribusi yang nyata terhadap perubahan motivasi belajar. Persepsi siswa terhadap lingkungan fisik semakin baik diikuti dengan tingginya motivasi

belajar siswa, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa mayoritas siswa memandang lingkungan fisik madrasah yang menjadi tempat untuk menimba ilmu dalam kategori sangat baik, dalam arti penataan gedung, kerindangan, kebersihan dan ketercukupan prasarana pendukung. Persepsi yang sangat baik ini membuktikan bahwa MTs N Salatiga lebih tertata secara baik, rindang, bersih dan nyaman serta didukung dengan sarana dan prasarana yang mencukupi, sehingga memberikan kenyamanan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga muncul motivasi siswa untuk terus belajar.

Penataan pergedungan madrasah sebagai lingkungan fisik yang terencana dengan serasi dan terpenuhi penerangannya secara psikologis membangkitkan suasana menyenangkan, nyaman dan menumbuhkan penciptaan kreatifitas dinamis kepada para pemakai tempat tersebut. Gedung yang memadai dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan optimisme positif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dukungan penerangan yang memberi keuntungan-keuntungan antara lain: prestise lebih besar, motivasi kerja lebih tinggi, hasil pekerjaan lebih baik, ketidakhadiran berkurang, kesalahan berkurang, kelelahan berkurang (Moekijat, 1997:15). Dilihat dari aspek penataan pergedungan dan keserasian yang didukung ketercukupan penerangan memberikan kontribusi motivasi belajar siswa MTs N Salatiga tinggi dipengaruhi oleh aspek ini. Keserasian dan ketepatan penataan menuntun indra penglihatan mengubah keindahan panorama menjadi ketertarikan rasa selanjutnya mengantarkan kepada dorongan kuat berlama-lama di sini. Oleh karena gedung tempat belajar maka motivasi belajar siswa semakin terpacu.

Kerindangan/atau kesejukan sebagai prasyarat utama terpenuhinya syarat kesehatan berbanding lurus dengan tingginya motivasi belajar siswa. Kerindangan/ kesejukan memacu normalitas kerja paru-paru dan jantung yang memompa kelancaran peredaran darah. Kondisi ini mengakibatkan metabolisme tubuh berjalan normal, otot, syaraf dan pikiran dalam kebersihan. Aspek kerindangan dan terpenuhinya syarat kesehatan tinggi berkesadaran tinggi menjaga kebersihan mempunyai kontribusi tinggi terwujudnya motivasi belajar siswa.

Kondisi ruangan dan lingkungan belajar yang bersih dan nyaman bebas dari polusi udara, polusi suara, dan lain-lain sangat idial sebagai syarat terbinanya motivasi belajar siswa. Penataan ruangan yang dirancang dengan benar memungkinkan mudah terjadinya sirkulasi udara, mudah dalam pemeliharaan kebersihan, dapat menambah efisiensi, mempertinggi etos dan semangat kerja, komunikasi dapat berlangsung sempurna dan arus pekerjaan dapat berlangsung lebih lancar. Sebagaimana pendapat ahli berikut, pentingnya tata ruang yang direncanakan dengan baik berdampak: 1) menambah efisiensi, 2) menghemat penggunaan ruang lantai, 3) mempengaruhi semangat kerja pegawai, 4) ada penghematan karena pengawasan yang lebih, komunikasi yang lebih sempurna, dan arus pekerjaan yang lebih lancar. (Moekijat, 1997:15).

Lingkungan belajar yang bersih dan nyaman bebas dari polusi udara, pulosi suara dan lain-lain mendukung indra penglihatan, indra pendengaran dan batiniah seseorang terlatih dalam kebaikan. Batin, hati dan pikiran seseorang terbiasa dalam kejernihan dan ketenangan. Hal demikian dapat membentuk jiwa

seseorang terdorong dan termotivasi mempelajari hal-hal apapun untuk dapat mempertahankan bahkan meningkatkan semangat belajar. Pikiran jernih, efektivitas dan efisiensi kerja meningkat, motivasi belajar bertambah lebih optimal, jika lingkungan kantor atau lingkungan belajar dengan pencahayaan yang memadai, perpaduan warna, sirkulasi udara dan bebas dari polusi udara. (The Liang Gie, 1992, 212).

Aspek kebersihan ruangan dan lingkungan penting untuk membina motivasi karena lingkungan kumuh, jorok, tidak teratur, dan sebagainya dapat mengganggu konsentrasi dan kreativitas seseorang guna mengeluarkan pemikiran-pemikiran brilian dan ide-ide orisinil dari dalam diri seseorang. Motivasi atau dorongan batiniah seseorang akan terhambat ketika ransang pendengaran, penglihatan dan rasa tertekan oleh ketidaknyamanan dari lingkungan.

Sarana prasarana pendukung baik berupa laborat: bahasa, TIK, IPA, matematika, ketrampilan jahit- menjahit; perlengkapan seni, PMR dan prasarana kegamaan mendukung secara langsung terhadap peningkatan kualitas proses kegiatan belajar mengajar Madrasah. Ketercukupan sarana prasarana bukan saja mendukung pembelajaran tetapi lebih sebagai media dan perkakas edukasi yang mempermudah tercapainya tujuan instruksional dalam pembelajaran. Tingginya kualitas pembelajaran dapat mendorong siswa untuk terus belajar.

Iklim lingkungan sosial madrasah juga memberi pengaruh nyata terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan data menunjukkan bahwa mayoritas siswa memandang iklim sosial di MTs N Salatiga tergolong sangat baik, dimana terjalin hubungan baik antar guru, antara guru dengan siswa, pergaulan antar siswa, tata

hubungan dengan masyarakat dan praktik pelaksanaan tata tertib madrasah. Kondisi tersebut memberi dorongan nyata terhadap siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Aspek tata hubungan kerja antara guru MTs N Salatiga baik guru serumpun dan antar rumpun terwadahi dalam kelompok kerja bersama Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat Madrasah dan pada tingkat Kota Salatiga. Musyawarah menjadikan seseorang guru yang tertinggal mengetahui metode maupun isi kurikulum, memperoleh pencerahan dari guru lain. Motivasi untuk mempelajari hal-hal yang tidak terdapat pada dirinya bisa didapatkan dari pergaulan sosial terhadap guru lain di Madrasah maupun sekotanya. Tata hubungan antar guru melukiskan secara riil suasana yang terjadi disuatu lembaga. Akur dan harmonis serta terbuka transportasi hubungan secara horizontal melambangkan dinamika tata pergaulan yang sehat dan mempunyai nilai kegotongroyongan dan kekeluargaan. Aspek ini menyumbangkan kontribusi yang tinggi bagi munculnya motivasi belajar untuk para siswa, karena adanya kenyamanan secara sosial.

Mengapa murid mudah ditumbuhkan motivasi belajarnya, disini guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik lebih menekankan pada iklim keayahan. Kepemimpinan dan keteladanan dalam menggapai keunggulan diutamakan, menghargai inisiatif dan prakarsa siswa mendapatkan proporsi yang pas sehingga siswa merasa guru itu pemimpinnya, temannya dan motivator utama bagi siswa dalam usaha meraih keberhasilan. Disamping itu penanaman didikan untuk tidak merasa puas menjadikan siswa terus tercambuk motivasi belajarnya untuk maju dan menjadi yang terbaik.

Mengapa tata hubungan antara murid dapat mempengaruhi motivasi belajar? Berdasarkan analisa dari hasil angket, keberhasilan teman dalam mencapai prestasi yang baik dan bisa mewakili Madrasah pada tataran kota, propinsi maupun Nasional menjadi pemicu teman-teman lainya untuk dapat berbuat dan mencapai hasil yang sepadan sebab dididik oleh guru dan Madrasah serta kesempatan yang sama. Dorongan yang demikian mampu memotivasi belajar kepada teman-teman lain pada Madrasah ini.

Iklim terkontrol yang bercirikan impersonal membangun semangat dan motivasi kelompok untuk dapat diakui setara bahkan lebih baik oleh masyarakat dengan cara menunjukan prestasi kelompok yang benar-benar terakui kemampuannya oleh masyarakat. Dimulai dari bidang keagamaan, olahraga dan seni sampai dengan sains secara perlahan dan pasti aspek ini dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Aspek tata tertib mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kerangka dasar pemikiran penulis adalah, jika mau mengamati motivasi suatu kelompok maka amatilah terlebih dahulu perangkat tata tertib yang ada pada lembaga tersebut. Madrasah dengan seperangkat tata tertib yang terstruktur dan dijalankan dengan baik oleh segenap person lembaga tersebut lazimnya menghasilkan insan-insan disiplin, jujur, sabar, ikhlas dan bertanggung jawab pada bidang tugasnya. Kemudian person-person tersebut termotivasi untuk menjadi panutan bagi yang lainnya. Dorongan atau motivasi ini menumbuhkan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman A.M, 1990:73).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan antara lain:

1. Iklim lingkungan fisik madrasah memberikan kontribusi yang nyata terhadap motivasi belajar siswa MTs N Salatiga sebesar 10,24%. Iklim lingkungan fisik yang baik seperti penataan gedung, kerindangan, kebersihan dan kenyamanan ruang, dan ketercukupan prasarana pendukung memberikan dukungan positif terhadap motivasi belajar.
2. Iklim lingkungan sosial madrasah memberi kontribusi yang nyata terhadap motivasi belajar siswa MTs N Salatiga sebesar 10,5%. Iklim lingkungan sosial yang baik karena adanya tata hubungan kerja antar guru, tata hubungan kerja antara guru dengan murid, tata pergaulan antara murid dengan murid, tata hubungan madrasah dengan masyarakat dan pelaksanaan tata tertib madrasah memberikan suasana nyaman secara sosial sehingga memberikan dorongan bagi guru untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.
3. Iklim lingkungan fisik dan iklim lingkungan sosial madrasah memberi kontribusi yang nyata terhadap motivasi belajar siswa MTs N Salatiga sebesar 24,8%

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa saran antara lain :

1. Pembangunan pergedungan perlu dirancang bertingkat agar masyarakat dan calon peserta didik tertarik dan bangga menggunakan gedung berkesan gagah dan mewah, bersih dan nyaman bebas daripolusi dan lengkapi sarana dan prasaran penunjang yang memadai.
2. Harmonisme tata hubungan kerja antara guru, karyawan, siswa dan segenap civitas akademika termasuk kepada masyarakat yang sudah baik perlu terus ditingkatkan untuk kewibawaan dan kebesaran lembaga MTs N Salatiga.
3. Tata tertib yang sudah dijalankan guru, karyawan dan murid yang sudah mendapatkan apresiasi serta pengakuan masyarakat perlu ditingkatkan kualitas pelaksanaannya dengan disiplin dan bertanggung jawab dilandasi perilaku jujur, sabar dan ikhlas
4. Motivasi belajar siswa perlu terus dibina agar posisi Madrasah Tsanawiyah Negeri setara dalam kualitas dengan sekolah sederajat lainnya di Kota Salatiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ruky, 2001, *Sistem Manajemen Kerja*, Gramedia, Jakarta.
- Anonymous, *UUD 1945 dan Amandemen IV Tahun 2002*, Sendang Ilmu, Surakarta
- Ahmad Ali Riyadi, 2006, *Politik Pendidikan, Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, Ar Ruzz, Yogyakarta.
- A. Hasyimi Ali, 1996, *Organisasi dan Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Alex S. Nitisemito, 1980, *Manajemen Personalia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- A. Samana, 1994, *Profesionalisme Keguruan*, Kanisius, Yogyakarta.
- B. Suryosubroto, 2004, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Badudu, 1996, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Bukhari Zainun, 1989, *Manajemen dan Motivasi*, Balai Aksara, Jakarta.
- Burhanuddin, 1994, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Burhanuddin Salam, 1997, *Pengantar Pedagogik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Cyril Pioster, 2000, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul*, Lembaga Indonesia Adidaya, Jakarta.
- Depag RI (Anonymous), 2004, *Motivasi dan Etos Kerja*, Biro Kepegawaian Depag RI.
- Dimyati, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Depag RI, 1990, *Al-Qur'an dan Terjemahannya – Mujamma' Al Malik Fahd Litibaatil Mushhaf Syarif Bil Madinatil Munawwaroh dan Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur'an*, Depag RI, Jakarta.
- E. Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- H. A. R. Tilaar, 2002, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hadiyanto, 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Rineka Cipta. Jakarta

- Hinkel, D. E, et. Al, 1988, *Applied Statistics for The behaviorial Sciences – Second Edition*, Houghton Mifflin, Boston.
- Jamaludin, 2002, *Pembelajaran yang Efektif Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Siswa*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta.
- Kartini Kartono, 1997, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik dan Sugesti*, Pradya Paramita, Jakarta.
- Komaruddin, 1993, *Manajemen Kantor*, Sinar Dunia, Bandung.
- Kuncorohadi, 1985, *Pokok-Pokok Perilaku Organisasi*, Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Lailial Muhtifah, 2000, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Manajerial Pimpinan Menurut Persepsi Dosen STAIN se-Jawa Timur (Tesis)*, Perpus UMM Malang.
- Makmur, 2007, *Filsafat Administrasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Martinus Yamin, 2005, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta.
- Muhammad Saroni, 2006, *Manajemen Sekolah*, Arruzz, Yogyakarta.
- Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Modul, 2004, *Motivasi dan Etos Kerja*, Depag RI., Jakarta.
- Moekijat, 1995, *Tata Laksana Kantor Manajemen Perkantoran*, CV. Mandar Maju, Bandung.
- Moekijat, 1997, *Administrasi Perkantoran*, CV. Mandar Maju, Bandung.
- Moh. Uzer Usman, 2001, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Oemar Hamalik, 2004, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ricard Streers, 1985, *Efektivitas Organisasi*, terj. Jamin, Erlangga, Jakarta.
- Saifudin Azwar, 2000, *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Sardiman, 1990, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali, Jakarta.

- Sam M. Chan, 2005, *Analisis Surat Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Slameto, 1991, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Rineka cipta, Jakarta.
- Soewarno Handayaniingrat, 1985, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Gunung Agung, Jakarta.
- Sondang P. Siagian, 2002, *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Subari, 2002, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono, 1994, *Metode Penelitian Adminsitasi*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Suharsimi Arikunto, 1992, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suparlan, 2005, *Menjadi Guru Efektif*, Hikayat, Yogyakarta.
- Sutrisno, 2005, *Relevansi Pendidikan di Yogyakarta*, Arruzz, Yogyakarta.
- Syaiful Bahri Jamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Syaifudin Nurdin, 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta.
- Syafarudin Anzizhan, 2008, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*, Grasindo, Jakarta.
- TIM Pengembangan IKIP Semarang, 1990, *Psikologi Belajar*, IKIP Semarang Press, Semarang.
- The Liang Gie, 1992, *Administrasi Perkantoran Modern*, Liberty dan Yayasan Studi Ilmu, Yogyakarta.
- Noel Entwistle, 1981. *Styless of Learning and Teachin-an Integrated Outline of Educational Psychology for Student, Teacher and Lectures*. John Wisley and sons Ltd. New York.
- Wahjosumidjo, 2001, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Wahjosumidjo, 2003, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Wayne Hoy dan Cecil G. Miskel, 1987, *Educational Administration – Third Edition*, Random House by Lane Lakers Inc, Nem York.

W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1987